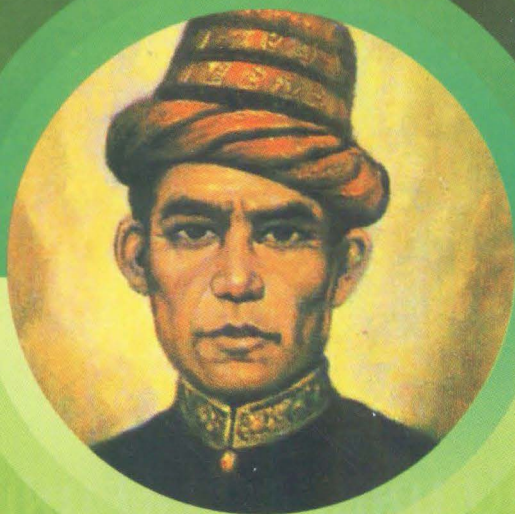


DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA



Teuku Umar

Mardanas Safwan

MILIK DEPBUDPAR
TIDAK DIPERDAGANGKAN

TEUKU UMAR

Oleh :
Mardanas Safwan

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT NILAI SEJARAH

2007

PENGANTAR

Pahlawan adalah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, rela berkorban untuk kemerdekaan Indonesia. Mereka telah berjasa dengan memimpin suatu kegiatan yang teratur untuk menentang penjajahan, melawan musuh dengan berjuang di medan perang maupun melalui bidang politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan atau ilmu pengetahuan untuk kemajuan Indonesia.

Semangat cinta tanah air dari para pahlawan tersebut, wajib kita tanamkan dalam diri generasi muda Indonesia, agar mereka dapat mengetahui dan memahami bahwa **Negara Kesatuan Republik Indonesia** dibentuk melalui perjuangan panjang para pahlawannya. Untuk itu perlu dibuat biografi dari para pahlawan tersebut.

Penulisan biografi tokoh kesejarahan perlu kita tingkatkan untuk memperkaya pengetahuan dan memelihara peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan, kebanggaan serta meningkatkan semangat patriotisme.

Tujuan utama dari penulisan biografi pahlawan ini untuk membina kesatuan dan persatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai – nilai budaya bangsa dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu penulisan biografi pahlawan ini bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan agar menjadi suri tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan biografi pahlawan maupun tokoh sejarah itu sendiri merupakan kegiatan untuk memelihara kenangan tentang pahlawan nasional sekaligus juga bermakna sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan minat pada sejarah bangsa dan tanah air.

Buku ini merupakan hasil cetak ulang dari cetakan kedua yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1984 / 1985, setelah diadakan perbaikan sistematika dan redaksional.

Selamat membaca dan semoga buku ini bermanfaat bagi para pencinta sejarah dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2007

Direktur Nilai Sejarah

Dr. Magdalia Alfian

NIP 131408189

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
SEKAPUR SIRIH	1
PENDAHULUAN	3
Bab I : PERLAWANAN RAKYAT ACEH TERHADAP BELANDA	7
1. Timbulnya Perlawanan	7
2. Akhir Perlawanan	21
Bab II : RIWAYAT HIDUP TEUKU UMAR	33
1. Asal Usul Teuku Umar	33
2. Peranan Teuku Umar pada Permulaan Perang	41
Bab III : PERJUANGAN TEUKU UMAR	52
1. Teuku Umar Memimpin Perlawanan	52
2. Perlawanan Terakhir Teuku Umar	62
PENUTUP	73
DAFTAR BACAAN	78

SEKAPUR SIRIH

Teuku Umar seorang, Pahlawan Nasional Indonesia, yang berasal dari daerah Aceh, dan gelar kehormatan tersebut telah diberikan oleh Pemerintah kepada beliau dengan disertai keputusan Presiden No. 087/TK tahun 1973 tanggal 6 - 11 - 1973. Seorang tokoh yang telah ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional baik secara formal maupun yang diakui secara informal adalah menjadi milik dari seluruh rakyat Indonesia. Tokoh tersebut bukan lagi menjadi milik dari daerah tempat asalnya, tetapi telah menjadi milik bangsa Indonesia. Seorang tokoh yang ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional adalah betul-betul seorang pejuang yang telah mengabdikan hidupnya buat kepentingan nusa dan bangsa Indonesia. Tokoh tersebut dapat dijadikan teladan, terutama amal bakti dan perjuangannya, walaupun sebagai seorang manusia ia tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Generasi muda Indonesia perlu mengambil manfaat dari suri teladan dari perjuangan dan pengabdian seorang tokoh termasuk Teuku Umar. Untuk dapat mengambil suri teladan tersebut maka riwayat hidup dan perjuangan tokoh Pahlawan Nasional harus ditulis. Itulah sebabnya Departemen Dik. Bud mulai tahun 1975 telah merintis untuk menulis naskah penting tersebut, dan untuk kali ini yang ditulis termasuk Teuku Umar. Teuku Umar yang terkenal sebagai pahlawan perang melawan Belanda di Aceh oleh berbagai pihak dianggap sebagai tokoh yang kontroversial dan itulah sebabnya penulisan riwayat hidup dan perjuangan beliau harus dengan hati-hati dikerjakan. Dalam hal ini penulis telah berusaha untuk tidak memalsukan fakta sejarah, walaupun titik tolak pandangan adalah Indonesia-Sentris. Dalam pelaksanaan tugas ini, pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada Proyek Biografi Pahlawan Nasional yang telah mempercayakan untuk menulis riwayat hidup dan perjuangan Teuku Umar kepada penulis.

Pengumpulan bahan terutama dilakukan di daerah Aceh, dan dalam pelaksanaan tugas itu penulis telah mendapat bantuan yang sangat besar dari Bapak Direktur Pusat Dokumentasi dan Informasi Daerah Istimewa Aceh yaitu Drs. Ibrahim Alfian M.A. Kemudian terima kasih dan penghargaan khusus penulis sampaikan kepada Bapak Abubakar

yang telah memberikan bantuan yang sebesar-besarnya dalam bahan dan terjemahan naskah dari bahasa Belanda.

Kepada Bapak Drs. Zakaria Ahmad sebagai Kepala Bidang Museum dan Sejarah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan bahan, terutama bantuan naskah bahasa Belanda. Kemudian secara khusus dan pribadi penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Razali Umar, karena tanpa bantuannya penulis tidak akan dapat melakukan tugas dengan baik. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat disebutkan namanya dalam melakukan tugas ini penulis mengucapkan terima kasih.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-17 Kerajaan Aceh merupakan suatu kerajaan yang berkuasa dan berdaulat di sebahagian besar pulau Sumatra dan Semenanjung Malaka. Angkatan Laut dan Daratnya menjaga pantai dan negeri yang luas, serta melindungi perniagaan, yang ramai dengan negeri-negeri sekeliling. Rakyat dan kerajaan hidup terutama dari perniagaan dan perdagangan, dan kekuasaan raja Aceh diakui dan dipatuhi oleh rakyat dan dihormati oleh negeri sekelilingnya. Dalam masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, ia dapat lebih memegahkan kerajaan dan meluaskan daerah, bahkan berkali-kali ia mengalahkan Angkatan Laut Portugis yang mengancam kedudukan Aceh dari arah laut.

Selain kapal Portugis juga kapal Belanda dan bangsa Eropa lainnya datang mengunjungi Aceh untuk berdagang. Tetapi pada abad ke-18 kedudukan kerajaan Aceh mulai merosot, sesudah mangkatnya Sultan Iskandar Muda. Suatu masa Kerajaan Aceh pernah diperintah oleh seorang ratu yang tidak dapat memusatkan kekuasaannya pada mahkota kerajaan. Ratu Aceh tetap berdaulat dan melambangkan persatuan negara ke luar, tetapi ke dalam yang berkuasa adalah Panglima Sagi dan Ulee balang sebagai raja-raja kecil.

Kemudian dalam abad ke-19 raja Aceh menduduki takhta kerajaan, hanya karena diberikan saja oleh para Uleebalang sebagai lambang (7, p.2.).

Susunan Kerajaan Aceh adalah sebagai berikut :

1. Gampong (Kampung), yang dikepalai oleh *Keutjhi* atau *Tjhi*,
2. Mukim (kumpulan Kampung-kampung), yang dikepalai oleh *Imeum*.
3. Kumpulan Mukim-mukim, yang di Aceh Raya dikepalai *Ulee balang*. Gelar ini kemudian juga dipakai di daerah-daerah lain.
4. *Sagi* (Kumpulan beberapa Uleebalang), di daerah Aceh Raya (Aceh Besar).
5. Kesultanan Aceh (22, p. 150).

Daerah Aceh Raya diperintah oleh tiga orang Panglima Sagi yaitu Sagi XXII, Sagi XXV dan Sagi XXVI Mukim yang merupakan raja-raja kecil di daerah mereka. Raja-raja Aceh beserta keturunan mereka mendapat gelar kehormatan *Tuanku*, sedangkan para hulubalang dan bangsawan Aceh lainnya mendapat gelar kehormatan Teuku. Golongan ulama yang mempunyai pengaruh besar dalam bidang keagamaan mendapat gelar kehormatan *Teungku*.

Di samping ketiga golongan tersebut terdapat rakyat Aceh yang merupakan sebahagian terbesar dan pada umumnya menghormati dan mematuhi ketiga golongan tersebut. Di samping itu terdapat golongan wanita bangsawan diberi gelar kehormatan *Cut*.

Dalam sejarah Perang Aceh, golongan bangsawan dan ulama silih berganti memimpin perlawanan, atau secara bersama mereka memimpin perlawanan. Tokoh-tokoh pemimpin Perang Aceh seperti Teuku Lamnga, Panglima Polim, Teungku Cik di Tiro, Teuku Umar dan Cut Nyak Dien adalah tokoh-tokoh golongan bangsawan dan ulama yang dalam memerangi kaum penjajah bertindak dengan cara mereka masing-masing (7, p. VIII).

Dalam struktur masyarakat Aceh yang demikian maka akhirnya timbullah pertentangan antara golongan ulama dan hulubalang, karena golongan ulama menghendaki agar mereka juga berperanan dalam bidang pemerintahan. Setelah Belanda berkuasa di Aceh pertentangan kedua golongan ini diusahakan untuk dipertajam dan kemudian mereka mengambil keuntungan dari pertentangan itu. Sesudah Indonesia mencapai kemerdekaan pertentangan antara golongan ulama dan hulubalang masih tetap ada. Teuku Umar yang berasal dari golongan hulubalang yang memimpin perang terhadap Belanda, kemudian diakui oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai “Pahlawan Nasional”. Tetapi walaupun begitu masih ada saja masyarakat Aceh yang masih meragukan kepahlawanan Teuku Umar terutama beberapa tokoh golongan ulama. Kemudian tanggal 22 - 25 Maret 1976 di Medan diadakan “Seminar Perjuangan Aceh”, yang menampilkan beberapa kertas kerja dan prasaran. Hampir semua kertas kerja dan prasaran mengakui kepahlawanan Teuku Umar seperti Prof. Teungku Ismail Jacob SH, M.A., Cut Ahmat, Prof. Dr. Hamka, Drs. Teuku Ibrahim Alfian M.A., Jarahdam I/Iskandar Muda, Jusuf Su'yb, H H. Moh.

Said, Dr. Muchtar. Y. Hasbi, Nelang Sembiring, Drs. Sjamsudin Ishak M.Sc, Teuku Syahbuddin Razi dan Teuku Syahbuddin Razi Passe. Tetapi walaupun demikian seorang tokoh Aceh terkemuka, yaitu Ali Hasymi (bekas Gubernur Aceh), sampai hati mengatakan Teuku Umar sebagai pengkhianat dalam prasarnya. “Srikandi Teungku Fakinah” (4, p. 6).

Dengan adanya prasaran Ali Hasymi ini hampir saja menimbulkan ketegangan dalam seminar, tetapi dengan licin Ali Hasymi mengatakan “Sewaktu Teuku Umar memihak Belanda ia pengkhianat, dan sesudah ia memihak Aceh kembali ia adalah pahlawan.”

Begitupun tokoh-tokoh Belanda yaitu H.C. Zentgraaf, Paul Van’t Veer dan General K Van der Maaten juga memberikan penilaian mereka terhadap Teuku Umar, yang tulisan mereka dimuat secara lengkap pada Bab IV.

Bagaimanapun penilaian tokoh-tokoh Belanda dan tokoh-tokoh Indonesia tentang Teuku Umar, yang jelas Teuku Umar adalah seorang pahlawan bukan saja bagi rakyat Aceh tetapi bagi seluruh rakyat Indonesia. Memang dalam kegiatannya Teuku Umar pernah bekerjasama dengan Belanda, dan fakta ini tidak bisa dibantah. Tetapi motif dan tujuan dari kerjasama itu Teuku Umar sendirilah yang tahu. Orang hanya bisa memberikan interpretasi yang berbeda dan bertentangan. Dalam kenyataan selanjutnya sesudah mendapat senjata dan perlengkapan perang dari Belanda, Teuku Umar kembali berjuang dan memimpin perang Aceh. Menilai kepahlawanan Teuku Umar dibutuhkan kedewasaan berfikir dalam memberikan penilaian terhadap tokoh tersebut. Dalam menulis riwayat hidup dan perjuangan Teuku Umar maka dibagi dalam beberapa Bab:

1. Bab I : Perlawanan rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda, yang menguraikan sejarah Perang Aceh pada umumnya secara ringkas dan menyeluruh.
2. Bab II : Riwayat Hidup Teuku Umar yang dimulai dengan asal-usul dan kegiatan Teuku Umar pada permulaan Perang Aceh.

3. Bab III. : Perjuangan Teuku Umar melawan tentara Belanda, yang menguraikan Teuku Umar memimpin perlawanan Aceh.
4. Penutup : Menguraikan perlawanan Cut Nyak Dien dan perlawanan di daerah lain terhadap pemerintah Hindia Belanda.

BAB I. PERLAWANAN RAKYAT ACEH TERHADAP BELANDA

I. Timbulnya perlawanan

Dalam sejarah peperangan di Hindia Belanda, dibandingkan dengan perang-perang kolonial lainnya di Indonesia, Perang Aceh teramat berat bagi Belanda. Di Aceh Belanda menghadapi orang-orang yang lebih cinta kepada kemerdekaannya, lebih fanatik, lebih berani dan lebih gigih dalam perang gerilya serta lebih besar kepercayaannya kepada kekuatan sendiri daripada di tempat lain. “Perang Aceh” menjadi pelajaran bagi angkatan perang Belanda dalam menancapkan kekuasaannya di Indonesia. Dan bagi bangsa Indonesia dalam membina ketahanan Nasional.

Berlainan dengan kebiasaan yang telah lazim, yang menamakan perang ini “Perang Aceh” sesuai dengan nama yang mula-mula dipakai oleh pihak Belanda, dalam karangan ini akan dipergunakan nama yang telah biasa dipakai oleh rakyat Aceh sendiri, yaitu Perang Belanda. Karena banyaknya perang melawan Belanda yang dilakukan di Jawa, Sumatera Barat, Ambon, Bali dan sebagainya, maka perang ini diberi nama *Perang Belanda di Aceh* (9, p. 239).

Untuk mengemukakan tentang Perang Belanda yang lebih kurang 40 tahun ini, akan diambil saja peristiwa tahun 1871, yaitu penandatanganan traktat Sumatera antara kerajaan Inggris dan Belanda. Dalam traktat itu dinyatakan bahwa Belanda tidak berkewajiban lagi untuk menghormati kedaulatan dan integritas kerajaan Aceh dan tidak ada ikatan lagi bagi Belanda untuk memperluas kekuasaannya di seluruh pulau Sumatera (1, p. 66).

Kerajaan Aceh sudah jelas merasa terancam karena Traktat Sumatera. Sebagai kerajaan yang merdeka dan berdaulat, Aceh, dalam situasi terancam demikian, berusaha mencari bantuan dari negara-negara yang dianggapnya bersahabat dengannya. Kerajaan Aceh pada waktu itu sudah tidak kuat seperti dua abad sebelumnya. Jika Aceh dahulu dalam bidang politik luar negeri hebat berani berperang menghadapi Portugis di abad ke-16 dan ke-17, dan juga kerajaan

pertama dari benua Timur yang mengirimkan dutanya kepada Republik Belanda di tahun 1601. Di tahun 1870 Aceh merupakan kerajaan yang lemah di Kepulauan Indonesia ini. Sadar akan kelemahannya, Sultan Aceh mengirimkan seorang duta, Habib Abdurahman, ke Turki pada bulan Januari 1873 untuk membicarakan ancaman Belanda terhadap Aceh serta meminta bantuan dari Turki (9, p. 240).

Atas maksud Belanda untuk mengirimkan perutusannya menghadap Sultan Aceh, Sultan pada bulan Desember 1873 menjawabnya melalui sebuah keputusan kepada residen Belanda di Riau bahwa Sultan baru dapat menerima keputusan Belanda setelah ia mengadakan hubungan dahulu dengan Turki. Keputusan Aceh ini dalam perjalanan kembali dari Riau, singgah di Singapura dan di sini mengadakan hubungan dengan konsul Amerika Serikat dan Italia. Konsul Amerika Serikat sendiri malah telah mempersiapkan konsep perjanjian kerjasama antara Amerika Serikat dan Aceh bersama para utusan tersebut menghadapi ancaman pihak Belanda.

Konsul Belanda di Singapura mengawatkan kepada pemerintah Hindia Belanda bahwa konsul-konsul Amerika Serikat dan Italia berusaha agar pemerintah mereka masing-masing membantu dan menyokong kedudukan Aceh. Sebagai akibatnya, maka Pemerintah Belanda di Nederland memerintahkan kepada Gubernur Jenderal Loudon pada tanggal 18 Februari 1873 untuk mengirimkan kekuatan angkatan laut Belanda ke Aceh, kalau perlu disertai pasukan yang kuat. Belanda sangat khawatir dan tidak menyenangkan adanya kekuatan lain yang akan turut memainkan peranan di Pulau Sumatera, seperti keadaan sebelum tahun 1824 (9, p. 240).

Belanda dengan segera bertindak, takut akan kelanjutan perundingan Singapura antara Aceh dan Amerika Serikat itu. Sehubungan dengan berita yang diperoleh Belanda bahwa sebuah squadron Amerika Serikat akan berangkat ke Aceh (1 Maret 1873), F .N. Nieuwenhuyzen sebagai komisaris Pemerintah Hindia Belanda diperintahkan segera menuju Aceh untuk mengusahakan agar Sultan-Sultan Aceh mengakui kedaulatan Belanda. Belanda berpendapat bahwa andaikata pengakuan terhadap kedaulatannya telah diperoleh, kekuatan ketiga akan terhambat untuk melakukan intervensi.

Tanggal 7 Maret 1873 berangkatlah F.N. Nieuwenhuyzen, Komisaris Pemerintah Hindia Belanda dengan dua kapal perang melalui Penang dan tiba di pantai Aceh pada tanggal 22 Maret 1873 serta segera menyampaikan ultimatum kepada Sultan Aceh melalui juru bahasanya Mas Thahir. Karena jawaban tidak memuaskan Belanda, maka Nieuwenhuyzen memaklumkan perang kepada Kerajaan Aceh pada tanggal 26 Maret (1, p. 67).

Dalam suratnya tanggal 27 Maret 1873, Sultan Mahmudsyah meminta kepada Belanda untuk menunda maksudnya memerangi Aceh selama dua hari. Belanda setuju, dengan syarat, Aceh tidak boleh mempersiapkan pekerjaan pertahanan. Ketika pada tanggal 1 April 1873 oleh Belanda diterima jawaban yang tidak memuaskan tentang pengakuan terhadap kedaulatan Belanda, maka mulailah Belanda memerangi Aceh.

Meskipun Aceh tidak lagi sekuat dahulu, yang memiliki armada laut yang besar, namun dalam keadaan kemunduran, tetap berusaha untuk mempertahankan diri dari serangan Belanda. Sejak bulan Agustus 1872 sampai Maret 1873, Aceh telah memasukkan 5000 peti mesiu dan 1394 peti senapan (5000 pucuk) dari Penang (9, p. 241).

Laskar Aceh dengan berani menghadapi pasukan Belanda yang mendarat di pantai sebelah timur Ulee Lheue dengan kekuatan 168 perwira dan 3200 bawahan di bawah pimpinan Jenderal Mayor J.H.R. Kohler. Di pihak Aceh Teuku Imam Lueng Bata adalah salah seorang pemimpin perlawanan yang terkemuka. Dalam pertempuran memperebutkan mesjid Agung di ibukota Aceh pada tanggal 14 April 1873, pemimpin pasukan Belanda Jenderal Kohler dapat ditewaskan oleh pasukan Aceh. Belanda tidak dapat menguasai istana yang menjadi tujuannya, dan mereka dipukul mundur dengan kekalahan, 45 orang mati (termasuk delapan perwira), 405 orang luka-luka (di antaranya 23 orang perwira). Tiga hari setelah Kohler tewas, Belanda mengundurkan diri ke pantai dan setelah mendapat izin dari Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 23 April 1873 untuk kembali ke Pulau Jawa, mereka lalu mengangkat sauh meninggalkan Aceh pada tanggal 29 April 1873.

Kekalahan ini ingin ditebus Belanda dengan penyerangan yang kedua. Belanda terpaksa memanggil seorang Letnan Jenderal pensiun,

J. Van Swieten, bekas panglima angkatan perang Hinda Belanda untuk memimpin serangan ini. Selama dalam persiapan, Belanda mempergunakan Angkatan Lautnya untuk mengadakan blokade agar hubungan Aceh terputus dengan dunia luar. Ada juga pelabuhan yang dibuka untuk keperluan perdagangan seperti Idi, tapi dengan kontrol yang keras dari Belanda. Karena protes dari pihak Inggris, Konsul Belanda di Penang dan Singapura terpaksa mengeluarkan lisensi bagi para pedagang dari Semenanjung Malaya. Meskipun ada larangan untuk membawa peralatan perang, sering aturan itu dilanggar, sehingga dengan blokade ini tidak tercapai keinginan Belanda. Blokade ini berlaku sampai bulan Januari 1881.

Pihak Aceh tidak tinggal diam. Di Penang terbentuklah sebuah dewan yang terdiri dari delapan orang, disebut “Dewan Delapan” yang mewakili kepentingan-kepentingan Aceh ke luar. Dewan ini mengusahakan perbekalan perang dengan mencari daya upaya menembus blokade Belanda serta berusaha agar di tempat-tempat lain di Indonesia juga timbul pemberontakan terhadap Belanda (7, p. 16).

Pada tanggal 9 Desember 1873 mendaratlah pasukan perang Belanda untuk kedua kalinya. Tujuan Belanda adalah menguasai istana, karena percaya bahwa bilamana istana jatuh tentulah pihak Aceh akan menyerah.

Dalam menghadapi serangan yang kedua ini pimpinan perlawanan rakyat Aceh diperkuat dengan kembalinya kerabat Sultan, Tuanku Hasyim, dari Sumatra Timur. Ia turut memimpin pertahanan istana yang lebih kurang terdiri dari 900 orang pasukan bersenjata. Dari Mukim XXII Aceh Besar (Aceh Inti) datang lagi bantuan ke istana sebanyak 500 orang pada tanggal 4 Januari 1874. Kesediaan para uleebalang dan rakyat untuk membantu Sultan untuk melawan Belanda, besar. Uleebalang Pidie mengirimkan puteranya bersama lebih kurang 1000 orang rakyatnya untuk mempertahankan istana, dan karena sikapnya ini kemudian kapal-kapal perang Belanda menembaki negeri Pidie. Teuku Cik Peusangan dari Aceh Utara mengirimkan pula 1000 orang ke Kuala Cangkul (9, p. 242).

Setelah pertempuran seru pada tanggal 24 Januari 1874 Belanda berhasil menduduki Istana, tetapi Sultan tanggal 15 Januari 1874 telah mengosongkannya dan bersama-sama Teuku Baid menuju Leungbata.

Karena serangan kolera ia mangkat di sana pada tanggal 28 Januari 1874.

Pada tanggal 31 Januari 1874, Letnan Jenderal J. Van Swieten memproklamasikan bahwa Kerajaan Aceh sudah ditaklukkan dan daerah Aceh Besar. dinyatakannya menjadi milik Pemerintah Hindia Belanda. Belanda menyangka bahwa dengan pendudukan istana, dengan menguasai sebahagian kecil dari daerah Aceh Besar dan dengan secarik kertas proklamasi sudah cukup untuk membuat Aceh bertekuk lutut. Sama sekali tidak terduga oleh Belanda bahwa reaksi dari pihak Aceh adalah tantangan berwujud perang gerilya. Segenap rakyat di bawah pimpinan para uleebalang atau kepala adat dengan para ulama menyusun barisan mempertahankan setiap jengkal tanah pusaka mereka dari serangan orang kafir, "*kaphe ulan da*"

Pihak Aceh berpendapat bahwa kejatuhan istana itu adalah karena pengkhianatan penduduk tepi pantai (Meuraksa); pejuang-pejuang Aceh sama sekali tidak merasa terpukul kalah. Harga diri dan kedaulatan harus dipertahankan, dan bersamaan dengan itu kebencian terhadap kafir bertambah menggelora. Seirama dengan bunyi perintah menterinya, langkah yang diambil oleh van Swieten untuk daerah Aceh Besar adalah membuat pertahanan yang permanen di istana dan mempertahankannya secara aktif, menguasai beberapa pos sebagai jaminan hubungan yang aman dengan laut, mengambil sikap menunggu dan mencari hubungan dengan kepala-kepala adat Aceh supaya menyerah dengan cara damai. Untuk daerah luar Aceh Besar, Van Swieten mencari hubungan dengan kepala-kepala rakyat serta memberikan pimpinan politik melalui pegawai-pegawai sipilnya yang terpaksa dilakukan dari atas geladak kapal, mengusahakan kedaulatan Belanda diakui dengan cara damai, jika tidak, akan dijalankan paksaan (Blokade). Van Swieten dikembalikan ke Batavia tanggal 16 April 1874 dengan 28 orang bawahan mati dalam agresi kedua ini dan berturut-turut 52 orang dan 1181 orang diungsikan (9, p. 243).

Setelah sultan mangkat, calon penggantinya adalah Muhammad Daud Syah. Karena ia masih kecil bertindaklah Tuanku Hasyim sebagai mangkubumi. Usaha mempertahankan negeri berjalan terus. Pihak Aceh mendirikan pula benteng-benteng karena melihat Pel, pengganti Van Swieten membangun pos – pos di Kutaraja, Krueng Aceh dan

Meuraksa Meuraksa (sebagai lini pembendung) sebanyak 38 buah dengan kekuatan lebih kurang 2750 orang.

Serangan pihak Aceh bertambah deras lebih-lebih setelah dapat menewaskan sembilan orang Belanda dan melukai 86 orang di Lampih U (Aceh Besar). Daerah Meuraksa yang telah bersahabat dengan Belanda diserang dan kampung-kampungnya dibakar oleh para pejuang Aceh. Daerah atau negeri-negeri di pantai turut bahu membahu melawan Belanda. karena adanya blokade. Sungguh pun beberapa negeri di tepi pantai telah mengangkat bendera Belanda dengan maksud supaya dapat menjalankan impor-ekspor tanpa gangguan, keadaan ini dapat dipergunakan oleh pihak Aceh untuk memasukkan perbekalan bagi mereka.

Kemudian Jenderal Pel mengusulkan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang kemudian disetujui untuk menduduki daerah Krueng Raba sampai Krueng Raya di pantai utara Sagi dari Mukim XXVI (Aceh Besar) untuk mendirikan garis pos-pos melalui Aceh Besar. Dengan rencana ini Pel mengharapkan dapat mencapai beberapa hal, yaitu :

1. memutuskan hubungan Aceh dengan laut. dengan demikian arti politiknya terhadap dunia luar akan lenyap dan dalam bidang perniagaan akan tergantung kepada Belanda;
2. menciptakan keadaan untuk menghapuskan blokade terhadap Aceh;
3. untuk memperoleh tempat yang baik, yang dapat dipakai sebagai tempat transito bagi perdagangan antara Sumatera Utara dengan Semenanjung Malaya, dan bilamana ada hubungan dengan Eropa dapat dijadikan tempat penumpukan bagi hasil bumi dan barang-barang kebutuhan untuk daerah-daerah sekitarnya (9, p. 244).

Setelah Belanda menerima bala bantuan dari Jawa, maka dalam bulan Desember 1875 sampai dengan Januari 1876 dijalankan apa yang dinamakan “operasi 70 hari”. Pihak Aceh tidak dapat mempertahankan sagi dari Mukim XXVI dan daratan sebelah timur sungai Aceh dari serbuan Belanda. Kerugian dari pihak Belanda besar. Meskipun Belanda memperoleh beberapa kemenangan militer, boleh dikata tidak ada sambutan dari kepala-kepala adat, uleebalang untuk mengulurkan tangan kepada Belanda.

Jenderal Pel meninggal tiba-tiba pada tanggal 24 Pebruari 1876. Penggantinya Jenderal Mayor G.B.T. Van Kerchem memperbaiki dan memperluas lini pembendung (*afsluitingslinie*) yang telah ada. Amat sulit juga baginya, karena tentaranya tidak cukup banyak jumlahnya untuk menduduki pos-pos yang berjumlah 47 buah itu. Pihak Aceh mengetahui benar kelemahan ini, dan selalu dapat menembusi lini Belanda ini, sedangkan pasukan Belanda tidak mampu menjaga keamanan di belakang *afsluitingslinie* itu.

Dalam pada itu, negeri yang telah bersahabat dengan Belanda seperti Keuretoe di pantai timur Aceh, diperangi oleh negeri-negeri Simpang Ulim dan Tanjong Seumantok yang tetap anti Belanda. Pemerintah Hindia Belanda di Batavia ingin supaya Van Kerchem mengirimkan ekspedisi militer ke sana untuk membantu Keureutoe, akan tetapi gubernur ini tidak melaksanakannya. Ia cuma mengirimkan alat perang dan uang saja ke sana. Karena hal ini, ia digantikan oleh Jenderal Mayor A.F.E. Diemont pada tanggal 6 Nopember 1876 (22, p. 152).

Setelah kembalinya Habib Abdurrahman, yang pada bulan Januari 1873 menuju Konstatinopel untuk meminta bantuan kepada Pemerintah Turki guna menghadapi Belanda, pihak Aceh lebih gigih lagi menghantam pertahanan Belanda di mana-mana, terutama dalam bulan Nopember 1876. Dalam pada itu Simpang Ulim yang merupakan negeri terkuat di pantai timur serta Tanjong Seumantok diserang Belanda secara besar-besaran. Diemont berhasil memaksa kedua negeri ini mengakui kedaulatan Belanda pada bulan Desember 1876.

Karena mengetahui bahwa perbekalan dan alat perang pejuang-pejuang Aceh diangkut dari Pidie melalui jalan pantai Aceh Besar Belanda pada awal Maret 1877 menyelesaikan garis pos pertahanannya untuk membendung jalan perbekalan pihak Aceh. Aceh terpaksa mengangkut perbekalan mereka melalui jalan gunung yang sukar.

Karena Pidie pada bulan Juni 1876 mengakui kedaulatan Belanda, blokade terhadap negeri ini dicabut oleh Belanda. Oleh sebab pengawasan tidak cukup dari angkatan laut Belanda, dapat dimasukkan perbekalan bagi para pejuang Aceh melalui impor dari Semenanjung Malaya.

Sampai awal 1877 sesudah 60 juta gulden keluar dari perbendaharaan Belanda untuk biaya perang di Aceh dan rupanya Belanda merasa perlu untuk menempuh jalan lain dalam menyelesaikan perang ini. Gubernur Jenderal Hindia Belanda, J.W. van Lansberge menuju Aceh dalam bulan Maret 1877 untuk mengetahui dengan mata kepala sendiri jalannya keadaan di Aceh. Ia berpendapat bahwa sikap menunggu seperti yang diambil tiga tahun yang lalu adalah sikap yang layak dilaksanakan, yaitu tidak perlu lagi meluaskan daerah kekuasaan di Aceh Besar. Belanda berharap dapat mendekati pemimpin-pemimpin perlawanan Aceh di wilayah ini. Untuk mengambil hati rakyat Aceh, Mesjid Agung yang telah rusak akibat perang hendak dibangun kembali oleh pihak Belanda (7, p. 26).

Pemerintah Belanda berpendapat bahwa daerah-daerah di luar Aceh Besar yang bersikap bermusuhan dengan Belanda, dengan kekuatan serdadu yang masih ada, dapat ditaklukkan. Dalam bulan April 1877 sudah ada beberapa negeri di pantai Aceh yang telah mengangkat bendera Belanda, tetapi Belanda sendiri mengakui bahwa kekuasaan dan pengaruh mereka hanya ada dalam nama saja. Pihak Aceh masih dapat bebas mengeluarkan hasil bumi serta membawa masuk berbagai barang yang mereka perlukan

Adapun negeri-negeri pantai di luar Aceh Besar seperti Samalanga dan Meureudu di Pantai utara, Meulaboh, Lhong dan lain-lainnya di Aceh Barat serta Langsa dan Manyakpahit di Aceh Timur masih terus mempunyai sikap bermusuhan dan melawan Belanda. Untuk menghadapi negeri-negeri ini dikirimkanlah oleh Belanda kekuatan militernya dalam bulan Agustus sampai dengan Oktober 1877. Rupanya hasil operasi ini sangat tidak memuaskan pihak Belanda. Kemudian Belanda mengambil sikap menunggu selama setahun (9, p. 246).

Politik lunak Belanda dengan menghentikan agresinya di Aceh Besar serta membangun kembali Mesjid Agung tidak menghasilkan apa-apa. Harapan Belanda akan datangnya saat pendekatan dari pihak pemimpin perlawanan rakyat Aceh kepada pihak Belanda tidak juga menjadi kenyataan. Aceh terus melawan.

Kemudian dalam bulan Juni 1877 Jenderal Diemont karena sakit terpaksa meninggalkan Aceh. Penggantinya Kolonel Van der Heyden

yang pada bulan Januari 1878 diangkat menjadi gubernur sipil dan militer (22, p, 153).

Berhubung dengan adanya serangan gencar dari pihak Aceh, maka Gubernur Jenderal mencabut sikap menunggu dan memerintahkan menaklukkan seluruh lembah sungai Aceh. Van der Heyden dapat mengusir pasukan Aceh ke luar garis pertahanan Belanda dan berhasil menaklukkan Mukim XXII dan Mukim XXVI.

Karena adanya tekanan dari pejuang Aceh maka pada bulan Pebruari dan Maret 1878 terpaksa Belanda mengirim kekuatan militernya ke bahagian selatan Aceh Besar dan ke Aceh Barat. Begitu pula karena adanya serangan yang terus menerus dari ulama Cik di Tiro terhadap pos-pos Belanda di daerah Gigieng, maka dalam bulan April dan Mei tahun itu juga Belanda mengirimkan pasukannya ke sana di bawah Mayor W.A. Coblijn.

Karena di sekitar Idi dan Geudong (Aceh Utara) pihak Belanda mengalami tekanan dari laskar Aceh, Belanda terpaksa mengerahkan kekuatan militernya ke tempat ini dengan pimpinan langsung Kolonel Van der Heyden. Begitu pasukan Van der Heyden berangkat ke Geudong, kesempatan baik ini dipergunakan oleh Habib Abdurrahman bersama 2000 orang pengikutnya datang dari Mukim XXII (Aceh Besar) untuk menyerang Mukim IV (Aceh Besar). Peristiwa ini menyebabkan Belanda mengadakan kembali agresinya di Aceh Besar. Pemerintah Hindia Belanda di Betawi mengirimkan satuan-satuan yang diperlukan untuk memperkuat pasukannya di Aceh sehingga setengah dari pasukan lapangan Belanda (batalyon 9 lapangan) berada di Aceh ditambah dengan tiga garnizun pasukan meriam, 1 eskadron kavaleri, dua pasukan meriam dan 1 kompi serdadu *genie*. Pasukan-pasukan Belanda yang telah dikirimkan ke Peusangan ditarik kembali dan dipusatkan di Aceh Besar. Van der Heyden terlebih dahulu membersihkan daerah yang telah dikuasai oleh Habib Abdurrahman, kemudian menuju ke Montasie, karena daerah Montasie telah pula diserang oleh pasukan Habib bersama pasukan Teungku Cik di Tiro (9, p. 247).

Operasi Van der Heyden ini dimulai pada tanggal 23 Juli 1878. Tanggal 23 Juli 1878 ditaklukkannya Seuneulob (6 orang Belanda mati, 42 orang luka-luka), kemudian dua hari sesudah itu dikuasainya pula

Aneu, Galong, bekas kedudukan Panglima Polim, dan tanggal 28 Juli didudukinya Montasie, (1 orang Belanda mati, 14 orang luka-luka).

Pada tanggal 13 Oktober 1878 Habib Abdurrahman menyerah kepada Belanda. Ia berangkat ke Jeddah pada tanggal 24 Nopember 1878 tahun itu juga dan mendapat tunjangan sebesar 12.000 dollar tiap tahun dari pihak Belanda. Beberapa bulan kemudian, yakni pada tanggal 9 Maret 1879, salah seorang pemimpin Aceh, Teuku Muda Baid menyerah dan oleh Belanda dibuang ke Pulau Banda. Ada juga beberapa hulubalang lain yang menyerah. Yang tidak mau menyerah meninggalkan Aceh Besar, ada yang menuju ke Keumala di daerah Pidie, ada yang ke tempat lain. Adapun Panglima Polim, Kepala Sagi Mukim XXII, tetap memusuhi Belanda (22,p.154).

Orang yang membantu Belanda dan sangat dipuji mereka adalah Teuku Nyak Muhammad. Menurut Belanda dia rajin dan cerdas. Belanda menyebutnya *regent* sedangkan penduduk Kutaraja memanggilnya raja muda. Penduduk yang tidak memusuhi Belanda mendapat perlindungan dari patroli Kompeni. Pada tanggal 9 Oktober 1879, Van der Heyden meletakkan batu pertama untuk membangun Mesjid Agung yang dahulu terbakar ketika perang mulai berkobar di tahun 1873. Sebagai ganti pos-pos dari Pel, atas perintah Gubernur Jenderal Hindia Belanda dibuatlah susunan pos-pos oleh Van der Heyden untuk menduduki tempat-tempat strategis dan untuk melindungi penduduk yang tidak bermusuhan terhadap Belanda.

Sampai awal tahun 1880 kerugian yang diderita Belanda dalam Perang Aceh ini sudah lebih kurang 115 juta gulden. Biaya yang sedemikian besar yang dikeluarkan dalam tujuh tahun hanya untuk menguasai atau menduduki daerah sebesar 55 km persegi memang unik dalam sejarah kolonial Belanda (9, p. 248).

Pada tahun 1880 Kutaraja kelihatannya sudah aman dari luar. Di luar Kutaraja, di daerah Aceh Besar yang telah dikuasai Belanda terus-menerus dilakukan patroli. Untuk daerah di luar Aceh Besar belum sanggup dipikirkan oleh penguasa-penguasa kolonial pada waktu itu. Padahal di situ telah berhimpun kekuatan yang sedang mengumpulkan segala perbekalan dan siap menghadap Belanda untuk jangka lama. Daerah-daerah atau negeri-negeri di tepi pantai ini selalu membantu para pejuang Aceh dengan tenaga manusia, perlengkapan perang dan

bahan makanan. Adapun negeri-negeri yang tidak dikenakan larangan impor oleh Belanda menjadi kaya. Van der Heyden merasa perlu mengadakan kontrol yang keras terhadap daerah tepi pantai ini oleh karena pejuang-pejuang Aceh yang melawan Belanda di Aceh Besar mendapatkan perbekalan terus dari negeri-negeri pantai ini.

Setelah ia menyerang kembali Mukim XXII, ia menutup pelabuhan-pelabuhan di pantai Aceh kecuali Ulee Lheue dan Idi. Hanya kedua tempat ini terbuka untuk impor ekspor, tapi dengan memakai surat izin (pas). Dalam bulan Pebruari 1879 pemerintah kolonial di Batavia menarik peraturan ini, tetapi Van der Heyden yakin sekali perlunya pantai Aceh ditutup dan karena itu ia memperlakukan kembali peraturan pelayaran seperti tersebut di atas sejak bulan Juli 1879. Pemerintah kolonial di Batavia terpaksa setuju, tetapi dengan syarat untuk sementara.

Karena perlawanan rakyat bertambah, maka dalam bulan Mei, Juni dan Juli 1879 dikirimkanlah angkatan laut untuk memukul pihak Aceh di Kuala Jangka, Pekan Baro (Sigli), Ladong, Krueng Raya, Peusangan dan Kuala Batee. Karena adanya serangan pihak Aceh terhadap patroli Belanda pada tanggal 30 Juni 1880 dikirimkanlah oleh Belanda tiga kali ekspedisi militer ke Samalanga, satu di antaranya dipimpin sendiri oleh Jenderal Van der Heyden (Gle Batee Blie'). Karena pihak pejuang Aceh saat itu sudah berpusat di Keumala, pemerintah kolonial di Batavia ingin supaya Keumala diserang, tetapi karena situasi lokal Van der Heyden menganggap belum tiba waktunya.

Pada tanggal 30 Januari 1880 oleh Pemerintah Hindia Belanda dibentuk sebuah komisi untuk mempelajari struktur pemerintahan bagi Aceh. Dalam Staatsblad 1881 No. 79, diputuskan untuk menempatkan Aceh Besar langsung di bawah pemerintahan sipil di Kutaraja, sedangkan terhadap daerah hulubalang (*landschap*) di luar Aceh Besar dibenarkan berpemerintahan sendiri (*zelfbestuur*).

Sebagian dari pertahanan Aceh sudah terpukul oleh Belanda, tetapi bagian lain yaitu yang di luar Aceh Besar, belum. Bagian yang telah mengundurkan diri dari Aceh Besar kini mempersiapkan untuk meneruskan perang gerilya. Dengan dipindahkannya Jenderal Van der Heyden, pihak Aceh mulai bernafas dan peristiwa itu dianggap oleh pihak Aceh sebagai "pembuangan jenderal mata satu" (22, p. 159).

Untuk mengusir para pejuang Aceh yang semakin mendesak di daerah yang telah dikuasai Belanda, maka mereka kembali mempergunakan angkatan daratnya untuk memukul pihak Aceh. Perlawanan menjadi-jadi. Pemimpin-pemimpin agama terus-menerus mengkhotbahkan Perang Sabil. Karya-karya sastra yang bernafaskan keagamaan yaitu *Hikayat Perang Sabil* senantiasa dibaca untuk menyuburkan semangat jihad melawan Belanda. Usaha ini memegang peranan penting dalam perang ini.

Tetapi Gubernur Pruys Van der Hoeven tetap optimis, ia masih mengharapkan rakyat Aceh akan bersahabat dengan Belanda. Tentang kegiatannya ke luar Aceh Besar, dapat dikatakannya bahwa ia belum berhasil menjalankan pemerintahan kolonialnya secara langsung ke daerah-daerah itu.

Karena para pejuang Aceh masih saja dapat memasukkan apa yang mereka perlukan melalui pantai Aceh Utara, maka atas nasihat G.A. Schere diambillah tindakan oleh Belanda bulan Agustus 1881, sebagai berikut :

- a. penutupan seluruh pantai Ulee Lheue sampai Diemont untuk impor ekspor dan penangkapan ikan;
- b. sebagai pelabuhan yang terbuka untuk perdagangan ditentukan Ulee Lheue, Sigli, Samalanga dan Lho' Seumawe;
- c. armada Belanda yang lemah itu diperkuat dengan tambahan dua buah kapal (9, p. 250).

Dengan kadang-kadang dibantu oleh armada lautnya, serta dapat menggunakan perpecahan atau ketidaksesuaian faham yang terdapat antara para hulubalang, maka Belanda bersikap menunggu.

Bulan Maret 1883, Laging Tobias menjadi Gubernur Aceh. Berlainan. dengan pendapat sejawatnya yang terdahulu, keadaan di Aceh dianggap sangat tidak memuaskan, situasi, menurut pendapatnya, hampir tidak tertolong lagi. Pihak Aceh benar-benar melakukan taktik gerilya. Bila dapat mengusir di suatu daerah, mereka menghilang, dan muncul pula di tempat lain untuk menyerang pertahanan Belanda. Beberapa hulubalang sudah tidak lagi mau bekerjasama dengan Belanda. Di Mukim XXII (Aceh Besar), Teuku Umar melakukan kegiatannya yang mengganggu keamanan pihak Belanda. Korps Polisi Bersenjata yang oleh Gubernur sebelumnya sangat dihargai, tidak lagi

mendapat tempat yang layak. Semua orang Aceh dalam korps ini diberhentikan pada tahun 1883, dan digantikan oleh orang Jawa. dan Melayu. Tanggal 1 Oktober 1884 korps ini dibubarkan.

Ada suatu peristiwa lain yang menunjukkan bahwa sesungguhnya Belanda sama sekali tidak berdaya dalam menegakkan kekuasaannya di Aceh. Peristiwa ini yang dinamai Nisero questie mempunyai arti internasional. Sebuah kapal Inggris Nisero terdampar dipantai pada bulan Nopember 1883, di daerah Teunom di Aceh Barat. Raja Teunom menyita isi kapal, dan menangkap awak kapalnya. Belanda menuntut dibebaskannya awak kapal, akan tetapi Raja Teunom menuntut uang tebusan sedemikian tingginya, yang tak sanggup dibayar oleh Belanda. Kemudian kapal perang Inggris Pegasus muncul di perairan Aceh dengan tugas dari pemerintah Inggris menuju ke Taunom dan mengadakan hubungan dengan raja untuk membebaskan orang-orang yang ditawan itu. Gubernur Belanda dengan pahit terpaksa membiarkan tindakan Inggris ini untuk menghindarkan kesulitan dengan pihak Inggris. Usaha Inggris ini juga tidak berhasil. Tanggal 4 Januari 1884 oleh Belanda dikirimkanlah sebuah ekspedisi ke Teunom, tetapi gagal juga untuk membebaskan para tawanan itu, karena telah dibawa masuk lebih jauh ke pedalaman.

Juga pengiriman Maxwell, anggota Dewan Jajahan Inggris dari Singapura, mengalami kegagalan. Setelah itu Gubernur Laging Tobias meminta pertolongan pada Teuku Umar untuk mengusahakan agar dapat membebaskan para tawanan tersebut. Tanggal 3 Juli 1883, Teuku Umar dan 32 orang pengikutnya dikirimkan ke sana, tetapi ia dengan tiba-tiba menewaskan pendayung-pendayung sampan dan menguasai senjata-senjata dan amunisi Belanda.

Setelah mengetahui bahwa Belanda sama sekali tidak berdaya menghadapi persoalan ini, Pemerintah Inggris tidak saja ingin campur tangan agar awak kapal Nisero itu dapat dibebaskan, tetapi juga berharap agar perang di Aceh berakhir. Hal ini ditolak Belanda. Belanda menyetujui untuk mengadakan hubungan dengan raja Teunom bersama Inggris, dan untuk ini ditugaskan Laging Tobias dan Maxwell. Akhirnya Raja Teunom setuju untuk menukar tawanan tersebut dengan 10.000 ringgit dengan pencabutan kembali blokade Pelabuhan Teunom (9, p. 251).

Situasi di Aceh yang semakin tidak memuaskan bagi pihak Belanda itu menurut Laging Tobias dapat diatasi dengan memulihkan Kesultanan Aceh di bawah Tuanku Muhammad Daud. Usul Laging Tobias tidak diterima oleh Pemerintah Belanda. Dalam bulan Pebruari 1884 ia minta berhenti, tetapi tidak segera diperkenankan. Dalam sidang rahasia Staten Generaal (Majelis Tinggi Belanda di Den Hagg) pada tanggal 16 dan 17 Juni 1884 diputuskan untuk kembali kepada *postenlinie* yang tertutup yang mengelilingi pusat pendudukan Belanda dan bersamaan dengan itu melakukan blokade terhadap negeri-negeri di tepi pantai. Mengapa demikian? Verslag 1885 mengakui bahwa perlawanan terhadap Belanda bertambah, kekuatan Belanda berkurang dengan banyaknya jiwa melayang dan perbendaharaan Belanda bertambah parah. Biaya perang sampai akhir 1884 naik menjadi 150 juta gulden. Pada tahun 1875 timbul ketekoran 86 juta gulden dalam kas Pemerintah Hindia Belanda. Tidaklah mengherankan jika pemerintah di Negeri Belanda ingin melaksanakan Stelsel konsentrasi, yaitu menarik diri ke daerah yang menurut Belanda sudah bersungguh-sungguh berada di bawah kekuasaannya.

Pada tanggal 1 Juni 1883 Laging Tobias melaksanakan peraturan pelayaran untuk seluruh Aceh setelah mendapat persetujuan dari Pemerintah Hindia Belanda sebagai berikut :

- 1). pembukaan beberapa tempat yang layak untuk perdagangan umum (Lho' Seumawe, Idi, Ulee Lheue, Samalanga, MeuLaboh dan Tapak Tuan);
- 2). segala impor ekspor harus melalui tempat-tempat tersebut di atas di bawah pengawasan yang keras;
- 3). bea masuk dan keluar dibagi menurut adat; tetapi yang sedianya untuk sultan dimasukkan ke dalam kas Belanda dan yang selebihnya buat para hulubalang yang bersangkutan.

Ia juga mengusulkan agar pemerintah sipil dan militer dipegang oleh satu tangan. Dia sendiri menentang stelsel konsentrasi dan kemudian berhenti (9, p. 252).

II. Akhir Perlawanan

Pada akhir tahun 1884 Muhammad Daud Syah sudah dianggap dewasa dan mulailah ia menjalankan tugasnya sebagai sultan yang berkedudukan di Keumala (Pidie). Ia dibantu oleh Tuanku Hasyim dan didukung sepenuhnya oleh para ulama antara lain Teungku Cik di Tiro. Kepada para hulubalang ia berseru agar meneruskan dan menggiatkan pengumpulan harta benda untuk perang sabil.

Para ulama bertambah aktif dalam memimpin pertempuran, terutama setelah pasukan Belanda memusatkan dirinya di Kutaraja dan di sekitarnya dengan stelsel konsentrasi yang dimulai bulan Maret 1885 di bawah Kolonel Demmenie. Belanda memperketat pos-pos di sekitar inti pertahanan, yaitu sekitar Ulee Lhoue dan Kutaraja, kira-kira seluas 50 km². Lini yang berkonsentrasi terdiri dari 16 pos. Pos-pos ini masing-masing dikelilingi oleh sebuah dataran luas yang kosong tanpa pepohonan dan kampung seluas 1000 meter. Masing-masing pos ini dihubungkan dengan sebuah jaringan telepon yang berpusat di Kutaraja (9, p. 252).

Selain itu Pemerintah Belanda di Nederland menginstruksikan supaya peraturan pelayaran Schere yang dijalankan pada tanggal 1 Juni 1883 dicabut dan supaya diadakan blokade untuk seluruh pantai Aceh, dari timur sampai ke barat, dari Temiang sampai ke Teunom guna mencegah dimasukkannya alat senjata dan perbekalan bagi pejuang Aceh. Gubernur militer dan sipil Belanda, Demmenie, tidak melaksanakan blokade ini, hanya beberapa bagian dari pantai Aceh yang dikenakannya. Ia melaksanakan semacam peraturan pelayaran dengan tempat-tempat pengawasan di Idi, Sigli dan Ulee Lheue.

Demmenie sendiri menentang dilakukannya tekanan terhadap negeri-negeri di luar Aceh Besar. Ia berpendapat bahwa dengan peraturan pelayaran tidak juga tercapai tujuan untuk menyetop perbekalan yang dikirim kepada pejuang Aceh yang berada di Aceh Besar. Oleh karena itu pula sejak akhir 1885 peraturan pelayaran tersebut dicabut Belanda.

Kegiatan terhadap masalah di luar Aceh Besar sedapat mungkin dibatasi Belanda. Pos yang terdapat di Samalanga dan di Lho Seumawe dihapuskan pada tahun 1884.

Pengurangan pos ini memungkinkan bagi Belanda untuk mengurangi tentaranya dengan tiga batalyon infanteri. Dalam daerah seluas satu geografischee mijl atau lebih kurang 7,5 km persegi ditempatkan kira-kira 5000 orang serdadu dalam keadaan kondisi kesehatan yang kurang baik. Dalam tahun 1885, 36% dari jumlah itu menderita penyakit beri-beri (9,p. 253).

Pada bulan Juni 1896 Teuku Umar menyerang kapal api Hok Canton yang sedang berlabuh di pantai Rigaih. Pasukan Belanda yang sedang dikirim ke sana di bawah pimpinan Letnan Kolonel Van Teijn tidak berhasil untuk membebaskan awak kapal yang ditawan Teuku Umar. Akhirnya terpaksa awak kapal itu ditebus oleh Belanda dengan membayar 25.000 ringgit kepada Teuku Umar (22, p. 160).

Politik non intervensi dilakukan Belanda dan para uleebalang mendapat sumbangan uang agar mereka bekerjasama dengan Belanda. Sebagian dari uang ini juga mengalir kepada sultan di Keumala dan kepada para ulama.

Demmenie meninggal dalam bulan Desember 1886 dan diganti oleh Kolonel Van Tijn. Gubernur Van Tijn juga setuju dengan pendapat Laging Tobias, bahwa dengan pemulihan kedudukan dan pengakuan terhadap sultan ada harapan Aceh dapat menyerah, meskipun untuk ini Belanda melakukan tekanan.

Sejak tahun 1888 Van Tijn mulai sedikit demi sedikit meninggalkan politik menunggu. Baik di sekitar lini maupun di luar Aceh Besar ia menjalankan politik yang lebih aktif. Pada tahun 1888 Van Tijn mendapat izin dari pemerintahnya untuk menutup pantai Aceh Barat, oleh karena Teuku Umar mengadakan operasi melawan Belanda di sana. Pada tahun itu juga ia memperoleh izin untuk memblokade pantai utara.

Di Idi, Haji bin Abbas memimpin perlawanan terhadap Belanda tapi dapat dipatahkan oleh Belanda pada bulan Mei dan Juli 1889. Meskipun tekanan Belanda mulai terasa juga oleh pihak Aceh setelah tahun 1888, namun tetap tidak menyerah. Para hulubalang yang telah menandatangani perjanjian pendek dengan Belanda ada yang secara rahasia membantu Teungku Cik di Tiro.

Pada bulan Juli 1889, Teungku Cik di Tiro menghantam kedudukan Belanda di dekat Kuta Pohama, beberapa km dari Kutaraja, dengan korban di pihak Belanda 22 orang mati dan 49 orang luka-luka. Belanda kemudian mengadakan serangan balasan terhadap benteng Aceh di sini dan berhasil memukul mundur pasukan Aceh. Pihak Aceh tidak ada yang menyerah dan beberapa puluh orang mati syahid.

Karena adanya hantaman pasukan Aceh yang berada di sebelah kiri Sungai Idi, Peudawa Puntung dan Bukit Mata Le (Aceh Timur) terhadap pos-pos Belanda di Idi, maka pada bulan Mei sampai dengan Juli 1890 dikirimkan lagi kekuatan militer ke Idi di bawah pimpinan Van Tijn sendiri dengan Kepala Staf Kapten J.B. Van Heutsz (9, p. 254).

Ada masa datang dan ada masa pergi. Pemimpin-pemimpin Aceh yang gigih seperti Teungku Cik di Tiro (Muhammad Saman) dan Panglima Polim berpulang ke rahmatullah pada bulan Januari 1891. Teungku Muhammad Amin Tiro menggantikan kedudukan Teungku Cik di Tiro Muhammad Saman dan diakui oleh Sultan Daud Syah pada Januari 1892.

Untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam lini konsentrasi pihak Belanda pada April 1890 mendirikan korps marechaussee (marsose) Kolonel Pompe van Meedervoort yang menggantikan Jenderal Van Tijn pada Mei 1891 mempunyai pandangan yang lain pula terhadap Perang Belanda Aceh ini. Dia mendukung politik lunak dan tidak campur tangan dalam persoalan yang timbul di antara para uleebalang atau kepala negeri di Aceh.

Mulai bulan Juli 1891 sampai Pebruari 1892 terjadi peristiwa penting yaitu diadakannya penyelidikan mengenai agama dan politik di Aceh oleh Dr. C. Snouck Hurgronje atas permintaan Gubernur Pompe. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana sikap para ulama setelah berpulangnya Teungku Cik di Tiro dan bagaimana pengaruh mereka serta arah ke manakah pihak ulama menghendaki Sultan Keumala menempuh jalan.

Snouck Hurgronje berpendapat bahwa pada umumnya yang dihadapi Belanda adalah sebuah gerakan rakyat yang fanatik yang dipimpin oleh para ulama. Mereka ini hanya dapat ditaklukkan bilamana

mempergunakan kekuatan senjata. Pemerintah kolonial terkejut mendengar pendapat sarjana ini (22, p. 162).

Dalam tahun 1892 dibawah Gubernur C. Deykerhoof diciptakanlah oleh Belanda peraturan lalu lintas laut bagi Aceh, yaitu pembukaan beberapa pelabuhan bagi perdagangan umum, dengan tujuan menghalangi penyeludupan senjata dan perbekalan lainnya bagi pasukan Aceh.

Pada tahun 1893 stelsel konsentrasi sudah sembilan tahun lamanya dijalankan, tetapi harus diakui bahwa tujuannya tidaklah tercapai. Kampung-kampung yang berada di dekat lini konsentrasi terus menerus mendapat gangguan dari pihak gerilyawan Aceh. Karena itu Belanda terpaksa menempatkan pos-pos sementara di luar konsentrasi lini, dengan alasan untuk menjaga keamanan dan melindungi kampung yang bersahabat dengan pihak Belanda.

Tak perlu diterangkan lagi bahwa Belanda menghadapi rakyat Aceh dengan pahit dan berat. Pada tahun 1886 Jenderal Demmenie melakukan taktik “biarlah orang Aceh memerangi orang Aceh”, Rakyat dan Mukim XXII disuruh patroli dengan dipersenjatai dan dipimpin oleh kepala-kepala kampung (peutua) dengan sokongan pasukan Belanda. Tetapi apakah taktik ini berhasil? Dalam hal Teuku Umar, Belanda gagal. Sejak tahun 1883 dia menyerahkan diri kepada Belanda, tetapi pada tahun 1884 dia menghantam Belanda yaitu dengan peristiwa Nisero dan pada tahun 1886 dengan menyerang kapal Nok Canton. Sejak tahun 1886, karena kekuatannya merupakan suatu kenyataan, Belanda berusaha untuk dapat mencapai persahabatan dengannya. Dalam bulan Juni 1888 Gubemur Van Tijn mengusulkan kepada Pemerintah Hindia Belanda, demi kepentingan politik Belanda untuk memberi pengampunan kepada Teuku Umar. Dua kali Gubemur Jenderal telah menolak permintaan ini. Tetapi kemudian, dalam bulan September 1893 atas nasihat Dr. C. Snouck Hurgronje, pemerintah bersedia menerima penyerahan Teuku Umar. Tanggal 30 September 1893 Teuku Umar bersama 15 orang panglimanya menyatakan kesetiaan terhadap Pemerintah Belanda. Dia mendapat gelar Teuku Johan Pahlawan dan Panglima Besar sedangkan kepadanya diberi hak memiliki tentara sebanyak 250 orang (22, p. 162).

Di antara panglimanya terdapat tiga orang anggota keluarganya. Di samping itu diberikan pula padanya uang sebanyak £ 66.360 setahun untuk dapat diteruskan kepada para pengikutnya dan kepadanya dibuatkan pula oleh Pemerintah Belanda, sebuah rumah di Peukan Bada. Dengan keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 9 Januari 1896 ia diangkat sebagai Uleebalang Leupeung, di sebelah selatan Aceh Besar. Pihak Belanda kemudian menyesal tindakan Deijkerhoff yang telah memberikan kepercayaan penuh, senjata dan uang kepada Teuku Umar.

Awal tahun 1896 Belanda masih sulit mencapai pos-posnya karena adanya bahaya tembakan pihak Aceh yang bersarang di dekat posnya itu, yang juga menyerang patroli dan transportasi Belanda, misalnya di daerah Lamkrak Mukim IV Aceh Besar (pertempuran 7 Maret 1896).

Dalam bulan Maret 1896 dengan banyak pemimpin Aceh lainnya ia meninggalkan Belanda. Dia telah memiliki uang, mesiu dan alat senjata. Pasukan telah lebih berdisiplin dan sudah banyak mempelajari cara pertempuran dari pihak Belanda. Peristiwa Maret 1896 yang sangat menggemparkan Belanda ini menimbulkan berbagai rupa terkaan di kalangan Belanda sendiri. Menurut pengumuman resmi Belanda, sebabnya karena Teuku Umar menentang untuk turut dalam penyerangan ke Lamkrak yang sedianya akan dilakukan pada tanggal 30 Maret 1896. dia kuatir akan mendapat perlawanan yang hebat dan gigih dari pihak ulama dan takut akan terjadinya permusuhan dengan pihak ulama itu (9, p. 256).

Menurut sumber lain, telah ada ramalan bahwa kalau dia akan menyerbu Lamkrak dia akan menemui kematiannya disana. Dalam suratnya tanggal 30 Maret 1896 kepada gubernur, dia dia mengemukakan sebabnya meninggalkan Belanda karena diberi malu oleh Kontrolir Ulee Lhoue K.W. Gisolf dan jaksa kepala. Dalam suratnya tanggal 12 dan 23 April dia menyatakan kekecewaannya akan bintang Ridder Orde yang dijanjikan tapi tidak diberi, padahal dia sudah bersedia untuk mengamankan Aceh asal diberi £ 150,000,- setiap bulannya untuk memelihara pasukannya.

Pada hari Teuku Umar meninggalkan Belanda untuk selamlamanya, Gubernur Aceh mengirimkan kawat kepada Pemerintah Hindia Belanda di Jawa untuk meminta bala bantuan tenaga tempur.

Bersamaan dengan datangnya bala bantuan, datang pula Komandan Angkatan Darat seluruh Hindia Belanda, J.A. Vetter, ke Aceh untuk mengambil tindakan setempat yang diperlukan. Kemudian Pemerintah Hindia Belanda membuat sebuah proklamasi kepada para hulubalang di Aceh dan pada tanggal 25 April 1896 menulis sepucuk surat kepada Teuku Umar supaya menyerahkan segala perbekalan dan alat senjata kembali kepada Pemerintah Hindia Belanda. Ketika tidak diacuhkan juga oleh pihak Aceh, keluarlah lagi dari Komisaris Pemerintah Hindia Belanda, Vetter, proklamasi kepada para hulubalang dan kepada rakyat di ketiga Sagi itu untuk menyerang Teuku Umar. Dengan keputusan tanggal 26 April 1896, Teuku Umar dipecat oleh Belanda sebagai Penglima Perang Besar dan sebagai Hulubalang Leupeung.

Segala daya dan cara ditempuh Belanda sampai 1896 tidak berhasil untuk membuat Aceh bertekuk lutut. Menurut Snouck Hurgronje, orang muslim hanya akan patuh kepada pemerintah yang dijalankan oleh orang kafir, manakala orang muslim itu ditaklukkan dengan kekerasan. Setelah peristiwa Teuku Umar yang menggemparkan itu, Belanda bagaimana pun melihat, tidak ada jalan lain, selain menjalankan penyerangan aktif dan tidak ada jalan lain, selain menjalankan penyerangan aktif dan pengejaran yang telah mereka hentikan sejak tahun 1881, serta meninggalkan stelsel konsentrasi defensif dari tahun 1884 (9, p. 257).

Belanda mulai mengganas dengan melakukan penyerangan untuk menunjukkan kekuatan persenjataannya. Pihak hulubalang yang mereka anggap tidak setia mereka hantam terus. Setelah keamanan betul-betul tercapai menurut pendapat Belanda di daerah pertahanan inti mereka, barulah Komisaris Pemerintah Vetter merasa tugasnya selesai lalu kembali ke Jawa pada 28 Juni 1896. Dia meninggalkan sebuah instruksi rahasia, sampai ada ketentuan lain dari pemerintah Hindia Belanda, yang isi pokoknya adalah : di samping terus menduduki daerah steling konsentrasi, bersikap aktif ke luar yaitu mengusir hulubalang dan kepala anak negeri yang bersikap bermusuhan dengan Belanda dan sedapat mungkin menghancurkan mereka.

Gubernur baru J.J.K. de Moulin, yang datang di Aceh tanggal 5 Juli 1896, meninggal dunia dan Kolonel F.W. Stemfoort dijadikan pengganti sementara, sampai Kolonel C.P. J van Vliet mengambil alih

pemerintahan pada tanggal 17 Nopember 1896. Van Vliet memberikan instruksi untuk terus menghantam Aceh. Belanda melaksanakan dengan aktif penguasaan ke tiga buah sagi di Aceh Besar dengan segala konsekuensinya.

Pada tahun 1897 dapatlah dikatakan bahwa Belanda telah dapat menguasai keadaan di Aceh Besar. sampai waktu itu, daerah di luar Aceh Besar yang oleh Belanda disebut dengan istilah *onderhoorigheden* atau daerah takluk merdeka yang terus dikuasai oleh raja-raja kecil atau yang disebut uleebalang (hulubalang) itu. Pemimpin-pemimpin Aceh telah berpindah ke daerah-daerah luar Aceh Besar untuk mengumpulkan kekuatan dan terus melawan Belanda. Bagi Belanda, demi keamanan daerah Aceh Besar yang telah dikuasainya, merasa perlu untuk menaklukkan pula daerah-daerah ini keseluruhannya supaya tidak dipergunakan untuk menyerang kedudukan Belanda lagi.

Dalam bulan Mei 1898 Kolonel J.B. Van Heutsz menggantikan Van Vliet sebagai gubernur sipil dan militer. Van Heutsz pertamanya ingin menyapu Pidie, karena di sinilah pada akhir tahun 1897 berada para pemimpin perlawanan terhadap Belanda, sultan, Panglima Polim dan Teuku Umar serta para ulama dalam menyusun infiltrasi mereka ke Aceh Besar. Pada bulan Mei 1898 dengan dipimpin sendiri oleh Van Heutsz dilakukan serangan ofensif yang kemudian pada 1899 dibantu dengan korps *marechausee*, yang terdiri dari serdadu-serdadu Indonesia dipimpin orang-orang Belanda yang pandai berbahasa Aceh (22, p. 164).

Tentara Belanda setelah menghantam Carot, Mukim VII Pidie, juga menuju ke selatan Pidie, ke Keumala, tempat kedudukan sultan. Para hulubalang di Pidie, karena hebatnya tekanan Belanda terpaksa menyerah. Hulubalang Pidie, dan Teuku Umar mengundurkan diri ke Aceh Barat, sultan ke pegunungan Tangse, sedangkan Panglima Polim menuju ke timur.

Sejalan dengan ekspedisi militer ke Pidie ini, Belanda juga menghantam Aceh Barat dan dalam bulan Oktober Peusangan dan Pase diperangi. Pihak Aceh tidak mengangkat bendera putih. Perlawanan berjalan terus. Di Aceh Timur seorang ulama Teungku

Tapa dapat menghimpun rakyat dan menyerang kedudukan Belanda (Belanda menamakan aksi ini *Tapa beweging*).

Setelah hampir lima bulan mengadakan ekspedisi, pasukan yang didatangkan dari Jawa ini, pada tanggal 22 Oktober 1898 kembali ke tangsinya masing-masing. Meskipun Belanda dapat mengatakan mereka telah dapat menaklukkan daerah mulai dari Samalanga di pantai utara Aceh sampai Peureulah di Timur itu dan gugurlah Teuku Umar yang sangat dibenci dan dipandang musuh berat oleh Belanda (7, p. 151).

Dari bulan Juni sampai Oktober Van Heutsz, yang waktu itu sudah dinaikkan pangkatnya menjadi mayor jenderal memimpin ekspedisi ke pantai utara dan timur Aceh. Tujuannya menghantam Peusangan dan daerah Pase yang dianggapnya amat fanatik itu, yaitu tempat Teungku Tapa terus beraksi bersama pengikutnya dari Gayo. Karena Panglima Polim dan pengikutnya masih berada di sekitar Meureudu dan Samalanga, juga Pidie masih terus diserang oleh gerilyawan Aceh, maka dilaksanakanlah suatu ekspedisi sejauh 400 km sepanjang jalan darat dari Kutaraja menuju Medan, untuk menghantam orang Aceh di mana mereka ditemui. Ekspedisi ini dipimpin oleh Van Daalen.

Belanda merasa telah dapat menguasai seluruh Aceh Besar dan bagian penting dari Aceh selebihnya. Kemudian pada tahun 1901 dilakukan lagi serangan besar ke Samalanga, karena di sana berada Panglima Polim serta sultan dan banyak para pengikutnya. Di Batee Ilie, Belanda menghadapi perlawanan yang hebat dari pihak Aceh yang mempertahankan benteng ini dengan gigih dan penuh keberwiraan sampai nafas terakhir.

Rupanya sejak tahun 1900 pantai Aceh sudah tidak aman lagi bagi para pejuang Aceh, karena itu terpaksa basis mereka berpindah ke pedalaman sampai ke daerah pegunungan di Tanah Gayo. Belum pernah sampai tahun itu orang Barat ke sana.

Sultan sendiri, setelah terancam di Samalanga, pada tahun 1901 juga mengundurkan diri ke Tanah Gayo dan raja-raja kecil sekitar Danau Laut Tawar dan Dorot memberikan dukungan dan bantuan kepada sultan dan pengikutnya. Belanda juga tidak tinggal diam, mereka kuatir Gayo dijadikan basis tempat mengorganisasi pasukan dan kekuatan untuk berperang terus melawannya. Rakyat di Gayo turut

memainkan peranan di dalam perang sabil ini dengan mengumpulkan dana berupa hasil panen padi. Karena itu Belanda mengirimkan sebuah divisi marsose dari Pante Lhong di Peusangan di bawah pimpinan Mayor G.C.E. Van Daalen. Pada malam tanggal 1 Oktober 1901 sampailah pasukan ini ke Danau Laut Tawar.

Dalam taktiknya Belanda mengadu-domba sesama rakyat Aceh. Mereka secara tertulis menyampaikan kepada raja-raja di Gayo sebelumnya, bahwa kedatangan mereka cuma bertujuan satu, yakni mencari Sultan Aceh, dan kepada mereka diminta supaya melaporkan diri dan supaya mengusahakan agar rakyat mereka tenang saja. Meskipun usaha Belanda ini berlangsung dua bulan lamanya, namun sia-sia, pasukan mereka tidak mendapati sultan yang telah kembali menghilang ke Pidie. Setelah seluruh daerah Danau Laut Tawar dan daerah hulu Jambu Aye dijelajah oleh pasukan Belanda mereka melintasi Beutang menuju ke Aceh Barat dan akhirnya sampai di Meulaboh (9, p. 260).

Kemudian Belanda datang lagi ke Tanah Gayo. Dalam tahun 1902 tidak kurang dari empat kolonel menuju ke sana dengan mengambil berbagai jalan, tetapi sultan tidak juga tertangkap. Taktik yang lebih keji mulai dijalankan Belanda yaitu dengan menyergap dan menangkap kedua orang isteri sultan bersama puteranya pada bulan Nopember 1902. Kemudian kepada sultan disampaikan ultimatum oleh Belanda, bahwa bila dalam satu bulan sultan tidak menyerah, kedua isterinya itu akan dibuang. Terpaksalah pada 10 Januari 1903 sultan menyerah kepada Belanda dan kemudian pada bulan September tahun itu juga menyerah pula Teuku Panglima Polim pada Kapten M. Colijn (kemudian menjadi Perdana Menteri Belanda). Sebagian dari uleebalang yang belum menyerah mengikuti pula jejak Sultan Muhammad Daud Syah itu (1,p. 67).

Masa kericuhan sosial ini ditandai oleh makin banyaknya hulubalang yang menyerah, di samping masih terdapat pula hulubalang yang terus mengangkat senjata. melawan Belanda. Ada pula yang telah menandatangani perjanjian pendek dan mengaku setia kepada Belanda masih juga membantu para pejuang-pejuang Aceh.

Di samping itu pada masa ini mulai masuk pengaruh budaya Barat, berupa pengajaran huruf Latin, sistem pemerintahan, sistem pengobatan

modern, dan lain-lain yang dibawa Belanda. Hal-hal itu telah menggoncangkan sistem tata nilai masyarakat Aceh. Di kalangan pemimpin agama juga terjadi pembagian, ada yang berdiam diri saja ada yang mengikuti hulubalang bekerja dalam struktur pemerintah kolonial dan ada juga yang terus mengangkat senjata melawan Belanda. Rakyat pun terpecah-pecah. Ada yang turun dari hutan kembali ke kampung halaman bercocok tanam, ada yang terus mengikuti pemimpin mereka mengadakan kontak senjata dengan Belanda. Belanda melihat bahwa Gayo Alas belum lagi dapat dikuasainya. Karena itu Van Daalen yang waktu itu sudah dinaikkan pangkatnya menjadi Letnan kolonel, ditugaskan mengadakan hubungan politik dengan raja-raja kecil di sana untuk menancapkan kekuasaan Belanda (9, p. 261).

Pada tanggal 8 Februari 1904 Van Daalen memulai perjalanan 163 harinya dengan 10 brigade marsose dari Lho Seumawe ke Sibolga, menembus Gayo, Alas dan sebagian Tanah Batak. Di Gayo Van Daalen mendapat perlawanan keras, tetapi setelah beberapa bulan dapat juga mematahkannya. Rakyat di tiga kampung : Kuto Reh, Likat dan Kuto Lengat Baru yang sebagian besar penduduknya berasal dari Gayo memberikan perlawanan hebat terhadap Van Daalen pada tanggal 4 Juni 1904. Wanita dan anak-anak turut dalam pertempuran dan syahid di sini ada lebih kurang 1650 orang.

Dengan keputusan Pemerintah Hindia Belanda bulan Septem ber 1904 , Van Heutsz menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan sebagai penggantinya diangkat Jenderal Jhr. J.C. Van der Wijck sebagai Gubernur. Setelah yang disebut terakhir ini diangkat pula menjadi Komandan Angkatan Darat Hindia Belanda mulai bulan Mei 1905. Letnan Kolonel G.C.E. Van Daalen diangkat menjadi Gubernur Aceh. Van Daalen melaksanakan pemerintahannya dengan kejam. Banyak ulama terkemuka syahid, misalnya Teungku Di Alue Keutapang, Teungku Kadli, Teungku Cot Cicem, Teungku Leman (pengganti Teungku Cot Cicem). Meskipun demikian. tujuan Belanda untuk membuat Aceh aman dan takluk tidak juga tercapai. Hal ini dapat dilihat dari Koloniaal Verslag tahun 1908 yang menyatakan bertambahnya perlawanan pihak Aceh secara sistematis (di Lho Seumawe, Lho Sukon, Idi dan Tapak Tuan).

Belanda berpendapat bahwa di belakang segala kerusuhan berdiri Sultan Aceh yang waktu itu bertempat tinggal di Kutaraja dan

menganggap sultan melanggar janji setianya kepada raja Belanda karena haus kekuasaan. Beberapa raja kecil (hulubalang) serta rakyat menganggap sultan adalah pahlawan mereka dan karenanya membantu dan mendukungnya. Menurut Belanda, atas prakarsa sultan telah diadakan sebuah perundingan di Hulu Pidie oleh pihak ulama untuk memulai kembali serangan secara besar-besaran terhadap Belanda. Dari tempat kediamannya di Kutaraja, Sultan Aceh rupanya masih terus mengadakan kontak dengan para pejuang Aceh. Belanda menuduh bahwa penembakan yang terjadi di Kutaraja pada tahun 1907 dan serangan terhadap Seudu dan Peukan Bada diatur oleh sultan. Belanda kemudian dengan ketetapan No. 22 tanggal 24 Desember 1907 membuang sultan ke Ambon. Ketika Belanda menggeledah rumah sultan diketemukan pula surat menyurat dalam usaha Sultan Aceh untuk mencari bantuan dari pihak Jepang (9, p. 262).

Sejak tanggal 10 Juni 1908, Van Daalen digantikan oleh Letnan Kolonel H.N.A. Swart, yang sebelumnya menjadi gubernur sipil dan militer di Sulawesi. Swart melakukan terus pengejaran terhadap para ulama dan pengikut mereka. Jumlah pejuang di Aceh ditaksir Belanda ada lima atau enam ribu orang, yang tersebar luas dan siap untuk mati syahid menghantam Belanda. Rupanya pengaruh perang sabil melalui hikayat perang sabil masih tetap membara di dada mereka. Terutama di daerah Pasai dan Keureutoe tempat kegiatan gerilya yang antara lain dipimpin oleh Teuku di Aceh.

Pada permulaan tahun 1908 terdapat kekacauan yang hebat. Hulubalang-hulubalang dan kepala-kepala desa (peutua) yang meninggalkan negerinya mengungsi ke Lho Seumawe atau ke tempat-tempat yang dekat dengan bivak pasukan Belanda. Pasukan-pasukan di bawah Teungku di Paya Bakong dan Teungku di Barat melakukan perang sabil. Di antara korban-korban, menurut Belanda, termasuk anak-anak dan perempuan kira-kira 300 orang dan banyak lembu yang dirampas oleh pihak Aceh. Teungku di Mata Ie tak dapat lagi menguasai pasukannya itu. Kemudian Kapten Christoffel dapat memukul mundur gerakan ini dan pihak Aceh terpaksa mundur terpencar-pencar.

Kegiatan ulama di daerah Pidie, terutama ulama dari Tiro, dihadapi oleh Schmidt dengan pasukan angkatan lautnya. Pada bulan September 1909 gugurlah Teungku di Bukit dan Teungku Cik Mayet, keduanya putera Teungku Cik di Tiro Muhammad Saman Beberapa di antara

kekalahan lain di pihak Aceh ialah menyerahnya Teuku Bata dengan 100 orang pengikutnya (Juni 1908), Teuku Ben Blang Pidie dengan 160 orang pengikutnya beserta 17 pucuk senapan (Juli 1908). Kecuali kekalahan tersebut di atas banyak pemimpin yang gugur, untuk menyebutkan beberapa : Teungku di Kobat (Nopember 1909), Teungku di Reubee (Desember 1909), Habib Akhmad (Mei 1910), Teungku Salep, Teungku Kalipa, Teungku Ma'at (Maret 1911), Teungku di Barat (Pebruari 1912), Teungku Ma'Arif di Langut (Desember 1912), dan Tengku di Mata Ie (1917). Selain itu karena tekanan senjata Belanda menyerah pula Teungku Leman dari keluarga ulama Cik di Tiro (September 1910), Teungku di Pidie di Aceh Barat, Kejruen Pameue (Maret 1911), Habib Musa dan Teungku Ma Aceh (1913). Dengan syahidnya banyak ulama yang terus menerus gigih memimpin perlawanan dapatlah dianggap perang Belanda resminya telah berakhir.

Untuk menjalankan pemerintahan kolonialnya, Belanda memerlukan uleebalang yang berpendidikan modern dan juga rakyat perlu ditingkatkan pengetahuannya antara lain melalui usaha menulis dan membaca huruf Latin. Usaha Van Daalen di bidang pengajaran yang telah dimulai pada tahun 1907 dengan mendirikan sekolah desa diteruskan oleh Swart (10, p.6). Usaha Belanda di bidang pengajaran baru ini, kecuali diterima oleh sebagian uleebalang, pada umumnya belum dapat diterima oleh rakyat dan kaum elite agama. Sejak tahun 1901 telah ada anak hulubalang yang disekolahkan di Kutaraja dan sejak tahun 1904 ada yang dikirimkan ke Bukit tinggi. Rakyat enggan oleh karena adanya pendapat yang mengatakan siapa yang dapat menulis huruf Latin akan dipotong tangannya di akhirat atau menjadi kafir.

Meskipun perang Belanda di Aceh dianggap berakhir pada tahun 1912 dan pejuang – pejuang Aceh berangsur – angsur menyerah, serangan terhadap Belanda di sana-sini masih berlangsung. Sejak tahun 1910 sampai tahun 1921 tercatat 79 kali pembunuhan terhadap orang-orang Belanda dan pengikut-pengikutnya yang terkenal dengan nama “Aceh modern”. Pada tahun 1927 terjadi pemberontakan hebat di Bakongan. Meskipun demikian Belanda dapat menjalankan apa yang dinamakan oleh mereka pekerjaan pasifikasi, tetapi rasa anti penjajah tetap dimiliki rakyat Aceh, meskipun melalui cara yang berbeda (9, p. 263).

BAB II. RIWAYAT HIDUP TEUKU UMAR

I. Asal-usul Teuku Umar

Teuku Umar dilahirkan pada tahun 1854 di Meulaboh Aceh Barat, di mana tanggal dan bulan kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Ayahnya bernama Achmad Machmud yang berasal dari keturunan Uleebalang Meulaboh. Umar mempunyai saudara sebanyak enam orang, yaitu empat laki-laki dan dua perempuan.

Asal-usul dari keturunan Teuku Umar adalah sebagai berikut. Pada permulaan abad ke-17 hubungan antara Aceh dan Minangkabau rapat sekali. Hubungan itu bukan hanya dalam lapangan agama, tetapi juga dalam lapangan perdagangan (15, p. 124). Pada waktu itu daerah pesisir Minangkabau berhasil dikuasai oleh Aceh, sehingga banyak orang Minangkabau yang menuntut ilmu ke Aceh sambil berdagang. Orang Minangkabau sejak zaman dahulu telah mempunyai bakat merantau. Mereka meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan di daerah lain. Kebanyakan dari mereka meninggalkan kampung halaman bukanlah karena hidup dalam keadaan kurang, tetapi karena didorong oleh hasrat mencari pengetahuan dan pengalaman baru. Kadang-kadang mereka sampai di suatu daerah hidupnya menderita. Tapi walaupun begitu kebanyakan dari mereka tidak mau pulang ke kampung sebelum berhasil. Sampai sekarang bakat merantau orang Minang makin meningkat terus.

Daerah Minangkabau (Sumatera Barat) yang begitu luas sekarang ini hanya didiami oleh 2½ juta penduduk. Di Jakarta saja sekarang terdapat ½ juta orang Minang, dan belum lagi di daerah lain di Indonesia. Orang Minang yang pergi merantau lebih banyak dari yang tinggal di daerahnya sendiri. Bakat merantau dari orang Minangkabau ini telah mulai tumbuh dan berkembang semenjak abad ke-17. Salah seorang dari orang Minangkabau yang pergi merantau ke daerah Aceh ialah Datuk Machudum Sati. Datuk Machudum Sati sampai di pantai Aceh Barat di muara Sungai Woyla (7, p. 44).

Rombongan lain yang datang dari daerah Minangkabau memilih untuk menetap di daerah muara Sungai Meulaboh. Mereka juga dipimpin oleh seorang datuk, dan mereka berharap agar mereka dapat mendiami

tanah yang subur untuk dapat ditanami. Daerah muara sungai Meulaboh terletak di dekat pantai, sehingga banyak di antara penduduknya yang hidup dari berdagang dan menangkap ikan di laut. Pada waktu itu di daerah ini timbul peperangan antara orang Aceh dengan penduduk asli yang belum masuk Islam yang dinamai orang Mante. Para perantau orang Minangkabau yang baru datang di daerah ini segera membantu orang Aceh karena sama-sama memeluk Agama Islam. Mereka bersama-sama dengan orang Aceh akhirnya dapat mengusir orang Mante sampai ke daerah pegunungan. Setelah mencapai kemenangan maka orang Aceh dan perantau Minang membagi tanah di daerah itu. Mereka hidup dan menetap di sana sebagai petani yang menanam sawah dan di samping itu mereka juga berusaha mencari emas di sungai (7,p. 44).

Daerah Sungai Woyla waktu didatangi oleh Datuk Machudum Sati belum mempunyai perkampungan yang teratur. Beliau dan pengikutnya kemudian mendirikan perkampungan di daerah itu dengan menanam lada dan padi untuk mereka perdagangan. Lama kelamaan daerah ini makin rarnai karena hubungan dagang, penduduknya menjadi makmur karena perdagangan makin maju. Daerah yang dulunya tidak dikenal orang, akhirnya menjadi daerah yang terkenal, sehingga kemakmuran daerah ini juga terdengar oleh Sultan Aceh. Aceh pada masa ini diperintah oleh Sultan Djamalul Alam (1703 - 1726).

Kekuasaan Sultan Aceh sebenarnya juga meliputi daerah Woyla dan Meulaboh pada waktu itu, dan itulah sebabnya sultan mengirim utusan untuk meminta upeti kepada rakyat di daerah ini. Datuk Machudum Sati tidak bersedia mengakui Sultan Aceh dan tidak mau memberikan upeti kepada utusan raja. Tetapi walaupun begitu para utusan tetap gigih meminta upeti, dan itulah sebabnya Datuk Machudum Sati memerintahkan kepada rakyatnya untuk mengumpulkan segala besi dan senjata tua dan baju-baju bekas yang dimasukkan kedalam peti bagus berukir emas. Peti ini dikirimkan keistana sultan sebagai tanda hormat rakyat Rawa (Rantau Nan Dua Belas) kepada sri sultan. Ketika peti kiriman Datuk Machudum Sati dibuka dan sultan beserta seluruh isi istana menyaksikan apa isinya, maka bangkitlah amarah beliau, karena mendapat hinaan yang sebesar-besarnya di depan umum.

Karena mendapat penghinaan besar itu, maka sultan memerintahkan kepada panglima saginya yang paling perkasa untuk

mengirim angkatan perang ke daerah perantauan itu. Orang-orang ingkar itu harus diperangi dengan menghukum mereka seberat-beratnya sesuai dengan kesalahan yang telah mereka lakukan.

Setelah mendengar maksud Sultan Aceh, maka Datuk Machudum Sati juga menyiapkan pasukannya menanti kedatangan lasykar Aceh itu. Perang yang hebat segera pecah di Rantau Nan Dua Belas. Datuk Machudum Sati beserta rakyatnya berjuang mati-matian membela kehormatan dan adat lembaga mereka. Tetapi tentara Aceh jauh lebih besar, sehingga satu demi satu pasukan Datuk Machudum Sati tewas. Walaupun seluruh anak buahnya telah tewas dan luka-luka Datuk Machudum Sati tidak mau menyerah. Tikaman rencong dan kelewang tidak diindahkannya, walaupun seluruh badannya telah bercucuran darah. Ia tetap menyerang seperti harimau liar, luka-luka di badannya tambah membangkitkan marah dan ganasnya. Walaupun akhirnya ia tersungkur di atas mayat-mayat yang bergelimpangan, tetapi Datuk Machudum Sati tidak meninggal malah sambil menelentang ia masih sempat bersilat membela dirinya.

Prajurit-prajurit Aceh yang gagah berani kemudian berhenti menikam Datuk Machudum Sati. Mereka mundur selangkah, dan dengan perasaan hormat bercampur ngeri mereka melihat orang yang bercucuran darah yang tidak mau juga meninggal. Panglima Perang Aceh mendekati musuhnya itu, ia heran dan takjub akan kekebalan badan manusia itu. Kemudian diputuskan untuk menyerahkan orang sakti ini kepada Sultan Aceh. Sesampai di istana Sultan Datuk Machudum Sati masih hidup dan masih bernafas. Sultan Djamalul Alam takjub melihat kekebalan orang tersebut, walaupun akhirnya sultan terpaksa juga menjatuhkan hukuman. Datuk Machudum Sati disuruh minum tuangan besi-besi tua yang pernah dikirimkannya kepada sultan sebagai upeti. Apabila ia tidak juga mati minum racun itu, maka Datuk Machudum Sati akan diampuni dan dibebaskan. Setelah Datuk Machudum Sati meminum air besi baja itu, ternyata ia masih tetap hidup. Tokoh yang betul-betul sakti ini akhirnya diberi ampun dan dibebaskan serta kemudian diberi anugerah dengan mengangkatnya sebagai penjaga taman. Demikianlah - saduran- cerita oleh penyair Tengku Lam Rukan dalam hikayat “Pocut Muhammad” yang berkisah mengenai daerah Rawa, penduduk serta datuknya (7, p. 47).

Salah seorang keturunan Datuk Machudum Sati kemudian pernah berjasa terhadap Sultan Aceh, yang pada waktu itu terancam oleh seorang panglima sagi yang ingin merebut kekuasaan. Berkat jasa panglima keturunan orang Minangkabau ini Sultan Aceh terhindar dari bahaya. Orang ini kemudian diangkat menjadi Uleebalang VI Mukim dengan gelar Teuku Nan Rentjeh, yang kemudian mempunyai dua orang putera yaitu Nanta Setia dan Machmud. Nata Setia kemudian diangkat menjadi Uleebalang VI Mukim, ia adalah ayah dari Cut Nyak Dien, sedangkan Machmud kemudian kawin dengan adik perempuan dari raja Meulaboh.

Dalam perkawinan itu ia memperoleh dua anak perempuan dan empat anak laki-laki, salah satu di antara anak-anak itu ialah Umar. Jadi Umar dan Cut Nyak Dien bersaudara sepupu, dan dari dalam tubuh mereka mengalir darah Minangkabau, darah seorang Datuk yang merantau ke Aceh dan memasyurkan namanya karena kesaktian dan kekebalan jasmaninya (7, p. 48). Baik Umar maupun Cut Nyak Dien tidak pernah bertemu pada masa kecilnya, dan mereka hanya mengenal nama masing-masing. Sejak kecilnya Umar termasuk anak yang nakal, tetapi cerdas, ia suka berkelahi dengan teman-temannya beramai-ramai. Tetapi walaupun begitu ia tidak takut menghadapi temannya yang banyak itu, ia tidak gentar menghadapi keroyokan teman-teman dan bahkan ia sendiri berani menghadapi mereka itu.

Setelah membuktikan keunggulan di antara teman-temannya maka Umar diangkat mengepalai kelompok anak – anak di kampungnya, dan dengan adanya penghargaan itu makin bertambah semangat Umar. Ia menyukai teman-temannya yang berani dalam perkelahian, Umar sering memanjat pohon yang tinggi, ia tidak takut terjatuh dari pohon itu. Ia sering berenang di sungai yang airnya dalam dan deras, ia tidak takut hanyut di air sungai itu. Bahkan ia sering pergi ketengah laut ikut dengan para nelayan untuk menangkap ikan sampai berhari-hari.

Keberaniannya yang kelewat batas ini hanya pada mulanya saja mencemaskan orang tua, kemudian mereka terpaksa membiarkan Umar, karena dilarang pun tidak dihiraukannya. Setelah berumur 10 tahun ia telah melepaskan diri dari kehidupan orang tuanya. Umar dengan teman-temannya mengembara di rimba Aceh dan bertualang dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

Keberanian Umar diwarisinya dari nenek moyangnya Datuk Machudum Sati. Umar tidak bersedia mengikuti pendidikan seperti anak-anak lainnya, karena pengalaman hidup adalah sekolah bagi Umar, dan pengalaman adalah guru yang paling berharga baginya dalam hidup.

Setelah menginjak masa remaja, sifat Umar mulai berubah, ia pandai dan gemar bergaul dengan rakyat tanpa membedakan kedudukan orang itu dalam masyarakat. Jiwa kerakyatan mulai timbul dalam dada Umar, ia mempunyai cita-cita dan rasa kemerdekaan yang meresap sampai ke tulang sumsumnya.

Ketika Umar mencapai umur 19 tahun Perang Aceh mulai berkobar pada tahun 1873, ia belum ikut pada permulaan perang ini, karena umurnya masih sangat muda dan jiwanya belum mantap. Tetapi pada saat itu ia telah mempunyai cita-cita ikut dalam Perang Aceh guna mengusir Belanda.

Setelah mencapai umur 20 tahun Umar kemudian menikah dengan Sopiah, anak dari Uleebalang Glumpang. Martabatnya semakin naik di masyarakat Aceh akibat perkawinannya dengan puteri bangsawan itu yang telah diperhitungkan lebih dahulu.

Ia makin dihargai orang karena mempunyai sifat yang keras dan pantang menyerah dalam setiap persoalan hidup. Untuk lebih menaikkan derajatnya maka kemudian ia menikah lagi dengan Nya Malighai, seorang puteri dari Panglima Sagi XXV Mukim. Nama Umar semakin harum dalam masyarakat Aceh, dan mulai saat itu ia memakai gelar “teuku”, dan namanya sekarang menjadi Teuku Umar. Mulai saat itu Teuku Umar telah mempunyai cita-cita yang tinggi untuk membebaskan daerahnya dari kekuasaan asing. Teuku Umar dibentuk oleh pengalaman hidup, ia tidak pernah bersekolah seperti pemimpin-pemimpin lainnya, tetapi ia mempunyai otak yang cerdas dan kemauan yang keras. Sekolah agama maupun sekolah umum tidak pernah dimasukinya, dan dengan belajar sendiri pengetahuan agama dan pengetahuan umum berhasil diperolehnya.

Sebagai seorang penganut Islam ia tidak ketinggalan melakukan ibadah walaupun tidak seperti yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh-tokoh agama. Untuk mencapai cita-cita membebaskan Aceh dari tangan bangsa asing, Aceh harus mempunyai pasukan yang kuat dan terlatih. Berkat ketekunan dan kewibawan yang dimiliki oleh Umar,

maka akhirnya ia berhasil membentuk pasukan, di mana pasukan itu dilatih oleh Umar dengan ketangkasan dan kemahiran berperang.

Umar mengambil anggota pasukannya dari orang-orang yang berani karena menurut pengakuannya keberanian dan semangat sangat dibutuhkan dalam peperangan. Walaupun diperlengkapi dengan senjata modern, tapi kalau kurang mempunyai keberanian niscaya akan kalah juga dalam pertempuran.

Dalam situasi Teuku Umar dipenuhi oleh semangat kemerdekaan dan kebebasan ia bertemu dengan Cut Nyak Dien yang baru saja mengalami kematian suaminya, Teuku Lamnga, dalam pertempuran dengan Belanda. Teuku Lamnga adalah pemimpin Perang Aceh melawan Belanda yang meninggal karena pengkhianatan Habib Abdurrahman. Jadi pada waktu itu Cut Nyak Dien adalah seorang janda pahlawan, dan kemudian Teuku Umar mendengar dari Cut Nyak Dien bagaimana meninggalnya Teuku Lamnga yang dikhianati oleh teman seperjuangannya yang akhirnya memihak Belanda. Kebencian terhadap Belanda makin meluap-luap. Cut Nyak Dien sendiri adalah seorang bangsawan yang ia bagaikan seekor harimau betina yang siap hendak menyerang. Pertemuannya dengan Teuku Umar memberikan harapan, di mana Cut Nyak Dien mempunyai perasaan kagum terhadap Teuku Umar yang berbadan tinggi semampai. Dari mata Umar terpancar kemauan dan tekad yang tegas, sehingga Cut Nyak Dien menaruh harapan kepada Teuku Umar. Lama kelamaan perasaan kagum itu berubah menjadi perasaan simpati, dan akhirnya timbullah cinta dalam kalbu Cut Nyak Dien. Begitu pun Teuku Umar yang mula-mula kasihan kepada Cut Nyak Dien, akhirnya timbul perasaan cinta, karena cinta sama cinta maka mereka kemudian memadu kasih untuk memasuki jenjang perkawinan. Bagi Teuku Umar perkawinan ini adalah untuk yang ketiga kalinya dan semua perkawinannya dilakukan dengan puteri bangsawan.

Menurut hukum Islam perkawinan antara saudara sepupu tidak dilarang oleh agama, dan begitu pun seorang laki-laki Islam diperbolehkan untuk mempunyai isteri lebih dari satu, kalau mempunyai kesanggupan lahir maupun batin. Suami diharuskan bertindak adil terhadap isteri-isterinya, dan alasan Agama Islam memperbolehkan seorang suami mempunyai isteri sampai empat orang, adalah untuk menghindarkan laki-laki dari berbuat dosa (berzina).

Setelah semua persiapan selesai maka dua sejoli ini mengadakan kenduri pernikahan di Montasik. Upacara pernikahan ini mendapat sambutan yang besar dari pembesar dan rakyat Montasik khususnya dan Aceh Besar pada umumnya. Mereka berduyun-duyun menghadiri upacara pernikahan besar ini. Dari daerah-daerah lain di Aceh Raya berdatangan ucapan selamat dan bahagia atas perkawinan Teuku Umar dan Cut Nyak Dien ini, karena Teuku Umar dan Cut Nyak Dien telah terkenal dalam masyarakat Aceh Raya. Rakyat Aceh mengharapkan dua sejoli ini akan memimpin perjuangan melawan Belanda, lebih-lebih pada masa ini Aceh mendapat pukulan yang hebat dari Belanda.

Teuku Umar bertekad menggantikan kedudukan Teuku Lamnga sebagai pemimpin perang Aceh, dan sebagai suami yang baik dari Cut Nyak Dien. Teuku Umar seolah-olah mendapat bisikan dari Teuku Lamnga untuk meneruskan perjuangan beliau, dan yang tidak kalah pentingnya ialah menggantikan beliau sebagai suami Cut Nyak Dien. Cahaya harapan menembus gelap bagi kehidupan Cut Nyak Dien dan hatinya semakin tidak tergoyahkan dalam perjuangan untuk melawan tentara Belanda. Teuku Umar telah mengambil tempat dalam hati Cut Nyak Dien yang ditinggalkan oleh Teuku Lamnga. Para uleebalang yang telah memihak Belanda merasa kecut dan gentar menghadapi pahlawan dan Srikandi Aceh ini, dan di antara uleebalang itu termasuk Teuku Nek Muda dari Meuraksa.

Rakyat Aceh pada masa itu kehilangan pemimpin yang dicintai oleh mereka yaitu dengan tewasnya Teuku Lamnga. Mereka kembali mengenang para panglima yang telah tewas dalam pertempuran, dan kata-kata Teuku Lamnga sebelum meninggal untuk meneruskan pertempuran kembali bergema. Mereka seolah-olah mendapat bisikan dari Teuku Lamnga untuk meneruskan perjuangan beliau. Di samping itu telah banyak pula pemimpin Aceh yang memihak kepada Belanda, dan bahkan Panglima Polim sendiri diberitakan akan memihak Belanda. Tetapi niat beliau dihalang-halangi oleh Teuku Nek yang telah lebih dahulu memihak Belanda karena takut pengaruhnya akan berkurang terhadap Belanda. Kalau Panglima Polim benar-benar memihak Belanda, siapakah lagi pemimpin yang dapat dipercaya. Harapan rakyat tertumpah kepada dua sejoli Teuku Umar dan Cut Nyak Dien yang akan memimpin mereka. Rakyat Montasik juga diundang menghadiri

kenduri di Mukim Montasik, di tengah-tengah hutan belantara untuk menghindari sergapan dari pihak Belanda. Apalagi pada masa ini Cut Nyak Dien baru saja mengakhiri duka citanya sebagai janda Teuku Lamnga yang akan menikah dengan Teuku Umar, pahlawan gerilya dari Aceh Barat. Cahaya harapan menembus awan gelap, keyakinan telah timbul di hati rakyat untuk meneruskan lagi perjuangan dan merebut daerah mereka yang telah dirampas oleh Belanda dengan pimpinan Teuku Umar dan Cut Nyak Dien (7, p. 53).

Berita pernikahan Teuku Umar dan Cut Nyak Dien terdengar oleh Pemerintah Hindia Belanda dan mereka menyadari bahwa dua sejoli ini merupakan lawan berat bagi mereka, terutama di daerah VI Mukim.

Teuku Umar dan Cut Nyak Dien tidak dapat berlama-lama mengecap kesenangan, mereka tidak melakukan bulan madu seperti halnya pengantin baru lainnya yang melakukan hal tersebut. Suasana pengantin baru tidak lama mereka nikmati. Tugas berat telah menunggu mereka berdua, medan pertempuran merupakan tempat bulan madu bagi kedua pengantin baru ini.

Teuku Umar akan mengambil tempat yang ditinggalkan oleh Teuku Lamnga sebagai Panglima Perang, dan perang akan berjalan terus. Belanda dan para penghianat Aceh harus dilawan dan dilenyapkan dari bumi Aceh. Seluruh daerah Aceh khususnya daerah VI Mukim harus dibebaskan dari pengaruh Belanda. Teuku Nek Meuraksa yang memerintah daerah VI Mukim dengan bantuan Belanda tidak yakin akan keikhlasan rakyat terhadapnya. Ia yakin rakyat VI Mukim akan berontak kembali lebih-lebih dengan munculnya Teuku Umar dan Cut Nyak Dien. Kegelisahan Teuku Nek Meuraksa makin bertambah dengan adanya rencana pemerintah Belanda untuk memulangkan pasukannya ke Jawa. Pemerintah Hindia Belanda menganggap perang telah selesai, dan mereka tidak mau lebih banyak mengeluarkan biaya. Teuku Nek Meuraksa menganggap pandangan Belanda itu terlalu picik, dan sebagai orang Aceh ia yakin betul bahwa perang masih belum selesai.

Munculnya Teuku Umar sebagai panglima pasukan yang hendak merebut kembali daerah VI Mukim. dianggapnya sebagai alamat yang jelek baginya (7, p. 54).

Dalam pada itu Teuku Umar terus berusaha meyakinkan isterinya, bahwa bekas suaminya Cut Nyak Dien, Teuku Lamnga, tewas dalam pertempuran karena pengkhianatan Habib Abdurrahman. Habib Abdurrahman adalah seorang ulama keturunan Arab yang pada mulanya sangat disegani oleh para pemimpin Aceh termasuk Cut Nyak Dien. Setelah Cut Nyak Dien mengetahui tentang pengkhianatan Habib Abdurrahman maka tekadnya semakin bulat untuk mengusir Belanda dan melenyapkan para pengkhianat.

Dari perkawinan Teuku Umar dengan Cut Nyak Dien lahirlah seorang putri yang diberi nama Cut Gamblang. Anak ini lahir jauh dari negeri asalnya dalam pengungsian karena kedua orang tuanya adalah pemimpin Perang Aceh. Kepada anaknya ini Teuku Umar dan Cut Nyak Dien selalu menceriterakan tentang rumah dan kampung mereka yang dikuasai oleh orang lain dan bangsa asing. Tetapi walaupun begitu hak milik ini harus direbut kembali dengan segala tenaga dan kekuatan. Teuku Umar berjanji kepada anaknya bahwa suatu waktu dia akan mengantarkan anak dan isterinya ke rumah mereka.

Dengan suara kecil ia berbisik kepada anaknya, bahwa kalau seandainya engkau nanti kembali ke daerah VI Mukim engkau akan menjadi Hulubalang VI Mukim. Dengan tersenyum dan suara kecil Teuku Umar melanjutkan pula berkata kepada isterinya, bahwa engkau akan menuntut pula hakmu sebagai Panglima Sagi XXV Mukim apabila panglima sagi yang sekarang telah meninggal dunia (7, p. 59).

II. Peranan Teuku Umar pada Permulaan Perang

Setelah tentara Hindia Belanda berhasil menguasai istana Sultan Aceh, mereka menganggap perjuangan di Aceh telah selesai. Tentara Belanda secara berangsur-angsur mulai ditarik dari Aceh, begitu pun Jenderal Van Swieten ditarik kembali ke Jawa pada akhir bulan April 1874 dengan sebagian besar pasukannya.

Kedudukan Van Swieten kemudian digantikan oleh Kolonel Pel. Tetapi baru saja tentara Belanda berangkat ke Jawa, tentara Aceh mulai mengadakan serangan lagi, dan tujuan utama mereka adalah memutuskan hubungan tentara Belanda dengan pantai (9, p. 244).

Gerakan perlawanan terhadap tentara Belanda dipimpin oleh Panglima Polim dan Teuku Lamnga suami dari Cut Nyak Dien. Kedua

pemimpin berhasil mengumpulkan kembali tentara Aceh yang telah bercerai-berai akibat kekalahan dalam perang yang lalu. Panglima Polim berhasil mengobarkan kembali semangat perlawanan terhadap pasukan kafir, di mana dikatakan bahwa mati dalam melawan tentara kafir adalah mati syahid. Dengan semangat jihad melawan tentara kafir maka rakyat Aceh kembali bangkit melawan Belanda (7,p. 26).

Dalam suasana yang kacau dan penuh curiga antara golongan adat dan golongan agama, maka sangat besar sekali jasa Panglima Polim, di mana beliau dapat meredakan percekocokan dan menyusun kembali barisan Aceh melawan tentara Belanda.

Di samping itu pengaruh Teuku Lamnga makin besar pula apalagi beliau suami Cut Nyak Dien. Teuku Lamnga juga ikut memberikan semangat kepada tentara Aceh untuk berperang melawan Belanda, di mana beliau dapat mengumpulkan banyak pengikut, sehingga barisan tentara Aceh semakin kuat. Menghadapi persiapan Aceh dalam menghadapi perang, maka tentara Belanda kembali menjalankan politik adu dombanya, mereka berusaha mendekati golongan ulama.

Orang Belanda berjanji akan membangun kembali mesjid sultan yang telah mereka bakar dan hancurkan, mereka akan memikul segala biaya pembangunannya, dan orang Belanda tidak akan memaksakan Agama Kristen kepada rakyat Aceh. Taktik yang mereka pergunakan ini termakan juga oleh sebagian ulama Aceh, mereka terpengaruh oleh bujukan dan janji Belanda yang akan membangun kembali rumah suci bagi mereka. Tetapi sebahagian besar dari ulama dan pemimpin Aceh tidak mempercayai janji Belanda ini, dan mereka terus mengadakan persiapan untuk menghadapi perlawanan tentara Aceh, antara lain memperkuat pasukan yang menjaga Olelee.

Barisan Aceh adalah gabungan dari pasukan yang didatangkan dari berbagai daerah, yang dipimpin oleh uleebalang, dan salah seorang dari ulee balang yang paling berpengaruh adalah Teuku Lamnga, di samping itu ada juga di antara uleebalang yang bersedia bekerjasama dengan Belanda, di antaranya Teuku Nek Meuraksa. Belanda mempergunakan Teuku Nek Meuraksa untuk menghadapi uleebalang yang lain, dan politik adu domba tentara Belanda buat sementara mencapai hasil.

Teuku Nek Meuraksa adalah Uleebalang VI Mukim, dan kemudian daerahnya diambil oleh sultan untuk diserahkan kepada kakek dari Cut Nyak Dien. Ia ingin mendapatkan daerahnya kembali, dan jalan untuk mendapatkan daerah itu ialah minta bantuan kepada Belanda.

Belanda mempergunakan kesempatan baik ini dengan menerima uluran tangan Teuku Nek Meuraksa. Belanda memberikan ultimatum kepada Teuku Lamnga agar jangan mengganggu Teuku Nek, dan ultimatum Belanda itu dijawab oleh Teuku Lamnga dengan pernyataan perang, yang menyatakan bahwa tentara kafir harus diperangi. Kapal – kapal perang Belanda segera menembakkan meriamnya ke kampung-kampung VI Mukim yang terletak di tepi pantai di mana satu demi satu kampung itu terbakar dan rakyat berusaha menyelamatkan diri ke daerah pedalaman (22, p. 150).

Pertempuran hebat terjadi di VI Mukim, banyak korban berjatuhan di kedua belah pihak, tetapi untung bagi Teuku Nek tentara Belanda datang membantunya, kalau tidak ia dapat ditangkap oleh pasukan Teuku Lamnga. Meriam – meriam Belanda memuntahkan pelurunya terhadap pertahanan Teuku Lamnga, tetapi akhirnya pertempuran sengit itu dihentikan dengan turunnya hujan lebat. Kemudian pasukan kedua belah pihak terpaksa mundur ke tempatnya masing – masing. Walaupun terdesak dalam pertempuran, Teuku Lamnga merasa lega karena Teuku Nek Meuraksa pengkhianat itu mati diracuni oleh orang Aceh sendiri yang tidak senang kepadanya.

Di samping itu di lain tempat juga timbul pertempuran dengan Belanda di mana orang Aceh terus-menerus menembaki serdadu Belanda. Sebaliknya meriam-meriam Belanda tiap hari menembaki perkampungan orang Aceh dari Kutaraja yang dijadikan markas tentara Belanda.

Bukan saja Aceh Raya yang memerangi Belanda, tetapi juga daerah-daerah lainnya di Kerajaan Aceh juga terjun ke medan pertempuran. Orang Belanda mempertahankan hubungannya dengan sungai Aceh, dengan terus mendirikan benteng-benteng di sekeliling daerah yang diduduki oleh tentara Belanda untuk menjaga keamanannya. Leungbata kemudian dijadikan pusat pertahanan Aceh yang baru, di mana tempat ini terletak di sebelah selatan Kutaraja. Daerah ini kemudian juga diketahui dan diserang oleh tentara Belanda.

Pada saat itu pasukan Aceh di bawah Panglima Polim mempertahankan daerah ini dengan sekuat tenaga. Pasukan yang menyerang Leungbata bergerak dalam jumlah yang besar dan persenjataan yang lengkap, dan itulah sebabnya barisan Aceh kemudian terpaksa mundur sambil mengatur siasat baru.

Benteng Leungbata akhirnya jatuh juga ke tangan Belanda dengan korban yang besar. Pada awal tahun 1875 orang Belanda menduduki kampung-kampung lain di sekeliling Kutaraja dengan mendirikan benteng-benteng di sekitarnya (22, p. 151). Di samping itu beberapa uleebalang di pantai Aceh seperti Pase, Perlak dan Meulaboh sudah menyerah kepada Pemerintah Hindia Belanda.

Walaupun daerah makin sempit dan pasukan makin berkurang tapi Teuku Lamnga dan Panglima Polim tidak mundur semangatnya, apalagi Teuku Lamnga daerahnya makin sempit dan ia telah terasing di daerah pegunungan dan hubungan dengan pasukan lain sulit dapat diharapkan. Bantuan yang dijanjikan oleh Panglima Polim belum juga datang, dan dalam pada itu Teuku Lamnga akhirnya tewas dalam suatu penyergapan karena pengkhianatan dari teman seperjuangan yaitu Habib Abdurrahman. Habib Abdurrahman adalah seorang keturunan Arab yang pada mulanya berada di pihak Aceh, tetapi akhirnya setelah bekerjasama dengan tentara Belanda ia dikembalikan ke Negeri Arab oleh Belanda dengan mendapat tunjangan dari mereka.

Walaupun Teuku Lamnga telah meninggal, tetapi semangat perlawanan tidak mundur, patah tumbuh hilang berganti. Hilang Teuku Lamnga muncul Teuku Cik di Tiro yang baru pulang dari Mekah menunaikan ibadah haji. Di samping itu Teuku Umar sebagai seorang pemimpin yang masih muda juga mulai muncul dalam Perang Aceh. Pimpinan perang Aceh dipegang oleh Panglima Polim. Teuku Cik di Tiro dan Teuku Umar masing-masing berjuang dengan pasukannya sendiri. Sebaliknya pimpinan tentara Belanda juga silih berganti, Jenderal Pel yang mati dalam pertempuran kemudian diganti lagi oleh Jenderal Wiggers. Van Kerchem, yang kemudian diganti lagi oleh Jenderal Diamont. Jenderal Diamont diganti lagi oleh Jenderal Van Der Hyeden, dan dalam suatu pertempuran Van der Heyden tertembak di mata kirinya oleh pasukan Aceh. Tujuan Belanda untuk menguasai seluruh Aceh masih jauh, karena mereka mendapat perlawanan hebat di mana-mana.

Teuku Cik di Tiro pada akhir tahun 1883 berhasil mengobarkan Perang Sabil, dan dalam tahun itu juga sebagian Sagi XXII antara lain Benteng Ancuk Galong dapat direbut. Karena mendapat tekanan yang hebat tentara Belanda terpaksa mundur ke Lambarro Lamnyong dan Keutapang Dua. Untuk mempertahankan diri Belanda terpaksa membuat garis konsentrasi yang terbentang dari Kuta Pohama ke Keutapang Dua. Teuku Cik di Tiro berusaha merebut dari arah laut, tapi usahanya itu belum berhasil. Sementara itu Panglima Polim juga mengadakan perlawanan sengit, di mana dia berhasil menahan Van der Heyden di Samalanga. Dalam pada itu kekuatan Belanda makin berkurang, dan itulah sebabnya Panglima Polim berniat untuk merebut kembali Istana Sultan Aceh dari Belanda. Istana ini dibangun oleh Sultan Iskandar Muda seorang Raja Aceh yang besar pada abad ke-17. Tapi usaha Panglima Polim ini belum berhasil karena dipertahankan oleh tentara Belanda dengan sangat kuatnya dan pasukan yang besar.

Begitu pun Teuku Umar sebagai pimpinan yang muda muncul dalam Perang Aceh ini, dan dengan semangat yang menyala-nyala mengobarkan pula semangat perlawanan terhadap Belanda. Teuku Umar dibantu oleh isterinya Cut Nyak Dien di mana dua sejoli ini berusaha membebaskan rakyat dari kekuasaan Belanda. Teuku Umar melakukan pembersihan terhadap daerah-daerah yang membantu Belanda, seperti daerah VI Mukim yang dikuasai oleh pasukan Teuku Nek Meuraksa, dapat direbut kembali oleh Teuku Umar.

Teuku Umar dapat merebut kembali daerah kekalahan Teuku Lamnga oleh Teuku Nek dulu, karena tentara Belanda tidak dapat mengirimkan bala bantuan. Dalam pada itu Jenderal Van Der Heyden berhasil dipukul oleh Panglima Polim di Samalanga, akibat perlawanan rakyat Samalanga yang sangat hebat. Untuk menebus kekalahannya di Samalanga Van Der Heyden mencoba untuk merebut Batu Hiu yang dipertahankan dengan gagah berani oleh pasukan Aceh. Walaupun dilakukan serangan berkali-kali namun tentara Belanda tidak berhasil menduduki benteng tersebut yang dipertahankan sekuat tenaga.

Setelah Teuku Umar dapat menguasai VI Mukim, maka pasukan Belanda segera didatangkan ke daerah itu. Tentara Belanda mendatangkan bantuan dari Padang (Sumatera Barat), dan langsung dikirim ke VI Mukim yang diperlengkapi dengan tentara yang lebih kuat dan persenjataan yang lebih modern daripada masa yang lalu.

Pertempuran segera terjadi antara pasukan Teuku Umar dan pasukan Belanda. Dalam pertempuran itu jumlah tentara dan jumlah persenjataan Teuku Umar tidak sebanding. Itulah sebabnya Teuku Umar tidak jadi melanjutkan perang dengan tentara Belanda dan pasukannya buat sementara terpaksa mundur secara teratur masuk ke daerah pegunungan lewat Ngarai Beradiri. Tetapi walaupun begitu rakyat VI Mukim tetap mengadakan perlawanan secara gerilya terhadap tentara Belanda. Mundurnya pasukan Teuku Umar itu hanya sebagai taktik dan bersifat sementara, dan setelah pasukan Belanda lengah Teuku Umar kembali memukul sehingga ia dapat menguasai kembali daerah ini.

Daerah VI Mukim adalah daerah asal dari isterinya Cut Nyak Dien, di mana daerah ini silih berganti dikuasai oleh pasukan Aceh dan pasukan Belanda beserta sekutunya. Setelah mengalami berbagai kekalahan maka Van Der Heyden sebagai gubernur militer di Aceh dipulangkan ke Jawa dan diganti dengan gubernur sipil (22, p. 159). Pemerintah Hindia Belanda menjalankan garis politik baru, yaitu penaklukan Aceh dilakukan dengan jalan damai, dan garis politik baru ini akan dilaksanakan pada tahun 1883.

Pruys Van Der Hoeven ditunjuk sebagai gubernur sipil oleh Pemerintah Hindia Belanda, dan dalam menjalankan kebijaksanaannya gubernur baru ini yakin politik damai pemerintah Hindia Belanda akan berhasil. Alasan yang sebenarnya dari Pemerintah Hindia Belanda menempuh politik damai ini ialah karena anggaran yang telah dikeluarkan untuk perang Aceh terlampau besar. Sesuai dengan garis yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat Hindia Belanda di Bogor, maka gubernur baru ini mulai melaksanakan tugasnya. Ia tidak mengacuhkan keluhan panglima tentara Hindia Belanda di Aceh untuk meminta bala bantuan ke Jawa menghadapi perlawanan.

Sebaliknya para pemimpin Aceh mengobarkan kembali semangat perlawanan para ulama di bawah pimpinan Teuku Cik di Tiro yang berhasil mengobarkan Perang Sabil dengan menganjurkan orang Aceh harus memerangi kaum kafir dan mengusir mereka dari bumi Aceh. Jalan kereta api dan trem yang telah dibangun oleh Van Der Heyden dimusnahkan oleh rakyat dan begitu pun kawat telepon digunting, penyelundupan alat senjata dari Penang makin meningkat, dan keperluan

makanan dalam jumlah yang banyak berhasil didatangkan. Lasykar Sabil mendapat suplai senjata dan makanan dalam jumlah besar dari rakyat Aceh.

Sebaliknya program politik dari Pemerintah Hindia Belanda dipergunakan oleh Teuku Umar dengan sebaik-baiknya, ia berpendapat bahwa Pemerintah Hindia Belanda berada dalam keadaan lemah. Sebagai panglima perang dan seorang pemimpin Teuku Umar mempunyai pandangan yang berbeda dengan pemimpin Aceh lainnya. Menurut keyakinan Teuku Umar kesempatan ini harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk mendapat keuntungan. Belanda harus didekati, dan orang Aceh harus pura-pura bekerjasama dengan mereka. Tentara Belanda yang dalam keadaan lemah akan mudah memberikan konsessi kepada Aceh. Buah pikiran Teuku Umar ini mendapat tantangan dari Teuku Cik di Tiro, karena bagi Teuku Cik di Tiro hanya ada dua jalan, yaitu berperang dengan tentara kafir atau mati syahid, dan itulah sebabnya beliau tidak bisa menerima buah pikiran Teuku Umar.

Teuku Umar berkeyakinan bahwa taktik dan strategi perang Belanda harus dipelajari, dan untuk mempelajari taktik itu orang Aceh harus bekerjasama dengan mereka buat sementara. Bahkan isterinya sendiri Cut Nyak Dien tidak dapat menyetujui jalan pikiran suaminya, tetapi walaupun begitu Teuku Umar tetap pada pendiriannya. Pada tahun 1883 Teuku Umar mengulurkan tangan kepada Belanda dan uluran tangan Teuku Umar ini diterima oleh orang Belanda. Pada suatu hari Teuku Umar mengutus tangan kanannya Pang Laot untuk memberi kabar dan menyerahkan uang kepada isterinya Cut Nyak Dien. Cut Nyak Dien yang belum mengerti persoalan taktik suaminya segera mendamprat Pang Laot dan tidak bersedia menerima kiriman uang. Setelah diberi penjelasan dengan panjang lebar barulah Cut Nyak Dien mengerti, bahwa suaminya bekerjasama dengan Belanda hanya pura-pura saja dan untuk sementara (7, p. 6,4).

Pada tahun 1883 terjadi peristiwa kapal Nisero yaitu sebuah kapal milik Inggris yang terdampar di pantai Teunom. Ullebalang daerah Teunom menyita seluruh isi dan awak kapal tersebut, sehingga peristiwa ini menyebabkan hubungan antara Belanda dan Inggris menjadi tegang. Inggris menganggap Aceh termasuk daerah Hindia Belanda, dan

Belanda harus menjaga keamanan di daerah tersebut; Usaha Belanda maupun Inggris mengirim kapal perang ke daerah Aceh tidak membawa hasil, dan para tawanan tidak berhasil dibebaskan. Gubernur Aceh Laging Tobias meminta bantuan kepada Teuku Umar, dan pada bulan Juli 1884 Teuku Umar mendarat di Meulaboh, bersama-sama dengan hulubalang (uleebalang) di daerah itu menuju ke daerah Teunom. Rombongan Teuku Umar mengatur siasat dengan uleebalang bagaimana caranya membebaskan orang - orang Inggris itu. Setelah kembali ke kapal, maka Teuku Umar dengan anak- buahnya diperiksa oleh komandan kapal, apakah mereka ada membawa rencong. Teuku Umar memberi tahu bahwa seluruh anak buahnya memakai rencong berdasarkan persetujuan yang telah dicapai lebih dahulu, tetapi walaupun begitu komandan kapal tidak mempercayai keterangan Teuku Umar. Semua senjata anak buah Umar diambil untuk menjaga keamanan, sehingga sebagai akibatnya timbullah perselisihan antara Teuku Umar dan komandan kapal. Kemudian dicapai kata sepakat bahwa rencong akan dikembalikan setelah kapal mendarat di Lambesi, dan sesampai di Lambesi Teuku Umar dan Pang Laot menemui Kecik Lambesi. Anak buahnya yang berjumlah 32 orang kemudian terpisah dari Umar, dan ketika lasykar yang penghabisan mendarat, maka seluruh anak buah Umar segera bertindak membalas penghinaan komandan kapal Belanda.

Kapal Belanda yang bersenjata diserang oleh tentara Teuku Umar, seluruh anak buahnya dibinasakan, tetapi Teuku Umar menyesalkan tindakan anak buahnya, karena belum masanya bertindak. Tetapi walaupun begitu Teuku Umar tidak menghukum anak buahnya, karena tindakan anak buahnya sesuai dengan cita-cita yang terkandung dalam dada Umar. (17. p. 65).

Sesudah peristiwa itu Teuku Umar tidak bersedia kembali kepada Pemerintah Hindia Belanda, dan itulah sebabnya Pemerintah Hindia Belanda terpaksa menarik tentaranya dari daerah itu, dan kemudian mereka juga mundur dari daerah VI Mukim. Teuku Umar kembali ke tengah-tengah keluarganya dan berada di pihak Aceh, walaupun ia masih tetap dicurigai oleh orang Aceh karena dianggap berkhianat. Pemerintah Hindia Belanda di Kutaraja terpaksa mengabulkan permintaan Raja Teunom, dengan membayar uang lepas sebanyak

100.000. gulden. Semua awak kapal Inggris dikembalikan dan mereka selamat sampai kembali di Singapura. Teuku Umar sendiri sesudah setahun bekerjasama dengan Pemerintah Hindia Belanda telah banyak mengetahui cara berperang tentara Belanda dan taktik mereka dalam pertempuran. Selama 10 tahun berperang di Aceh Pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan biaya yang sangat besar, yaitu meliputi 135,- juta Belanda, dan biaya perang ini diambil dari hasil *Cultuur Stelsel*.

Sesudah peristiwa kapal Nisero, Pemerintah Hindia Belanda melakukan blokade terhadap Inggris di pantai Aceh, sehingga tindakannya ini menimbulkan ketegangan dengan Pemerintah Inggris. Kapal-kapal Inggris menderita rugi akibat penutupan ini, karena perdagangan antara Malaya - Singapura dan Aceh menjadi terhenti. Karena mendapat tantangan dari Pemerintah Nederland maka politik blokade ini ditinggalkan, dan demikian pembiayaan perang dihemat. Daerah yang diduduki oleh tentara diperkecil, sehingga hanya meliputi sebagian dari Aceh Raya, yang ditempatkan dalam benteng-benteng yang semuanya dihubungkan dengan jalan besar, dan deretan benteng ini merupakan daerah konsentrasi. Tentara Belanda hanya bergerak dalam daerah konsentrasi ini saja sehingga Belanda melakukan politik tidak menyerang dan mengurung diri dalam benteng. Politik *Wait and See* ini menunjukkan betapa tidak berdaya Pemerintah Hindia Belanda melanjutkan Perang Aceh yang mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Pelabuhan Aceh terbuka kembali untuk kapal-kapal asing untuk membeli lada di Aceh dan menjual senjata-senjata gelap kepada tentara Aceh dengan mendapat keuntungan besar. Pada tahun 1886 berlabuh di Ragas kapal "Hok Canton" untuk membeli lada dan menjual senjata secara gelap, dan kapal ini berlayar di bawah bendera Inggris. Kapal itu akan jadi sasaran penyerbuan oleh Teuku Umar dan sesudah diatur siasat maka Teuku Umar memberitahu nakhoda kapal bahwa ia akan membeli senjata, dan oleh sebab itu naiklah ia dan anak buahnya ke kapal.

Teuku Umar memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mulai menyerang, dan kemudian terjadi perkelahian sengit karena anak kapal bertahan dengan gagah berani, tapi satu demi satu mereka jatuh. Yang masih hidup berhasil ditawan oleh Teuku Umar termasuk Nakhoda

Hansen dan isterinya. Hansen yang menderita luka parah akhirnya meninggal dalam tawanan, tetapi nyonya Hansen dan juru mudi Fai berhasil di bawa lari ke pegunungan. Pemerintah Inggris kembali menggugat Pemerintah Belanda, sehingga tentara Belanda terpaksa berusaha untuk membebaskan para tawanan, tapi tidak berhasil. Gubernur Aceh, Demmeni, terpaksa memenuhi tuntutan Teuku Umar, Yaitu dengan membayar uang lepas sebanyak 25.000 dollar. Uang ini dibagikan – bagikan oleh Umar kepada anak buahnya yang berjasa menolong dia dalam melaksanakan penyerangan di kapal asing itu. Keberanian Teuku Umar menyergap kapal asing yang dipersenjatai, dipuji dan dikagumi oleh rakyat Aceh (22, p. 160).

Penyair Aceh kenamaan Soharim mempersembahkan suatu syair untuk Teuku Umar, dan syair itu merupakan santapan rokhani yang berharga sekali, dan kaum ulama juga ikut membacakan doa selamat untuk Umar, karena keberaniannya itu.

Teuku Umar kemudian mengirimkan utusan kepada Sultan Daud, dan kepada Sultan Aceh Teuku Umar mempersembahkan uang sebanyak 300 dollar, begitu pun kepada Teuku Cik di Tiro, Teuku Umar juga mengirimkan uang sebanyak itu sebagai modal perjuangan.

Teuku Cik di Tiro yang dahulu tidak menyetujui kebijaksanaan Teuku Umar, mengagumi keberanian panglima ini, dan itulah sebabnya beliau mengajak Teuku Umar untuk memimpin barisan Aceh melawan Belanda. Tuanku (Sultan) Daud kemudian mengangkat Teuku Umar menjadi syahbandar di kerajaan Aceh bagian barat yang menyebabkan popularitas Teuku Umar bertambah besar. Ia sering melawan uleebalang yang merugikan rakyat dan sebaliknya Teuku Umar kewajibannya sebagai penguasa laut dan pelabuhan Sumatera itu. Teuku Cik di Tiro terus meningkatkan kegiatannya, yang berhasil membentuk barisan sebanyak 6.000 orang. Perang Sabil segera dilancarkan di seluruh Aceh dengan mendapat dukungan dari Panglima Polim, Sultan Hasyim dan Teuku Umar. Pejuang-pejuang Aceh berhasil masuk ke dalam garis konsentrasi Belanda sehingga tentara Belanda terdesak (7,p. 77).

Mereka kembali mempergunakan siasat adu domba, di mana salah seorang bangsawan yang berambisi menjadi panglima sagi diperalat untuk membunuh Teuku Cik di Tiro. Teuku Cik di Tiro diundang ke Tui

Seilemeung, dan di dalam benteng itu beliau diberi makanan beracun. Teuku Cik di Tiro kemudian jatuh sakit dan meninggal di Benteng Aneuk Galong pada tahun 1891. Tidak lama sesudah itu meninggal pula Panglima Polim, seorang pemimpin Aceh yang juga sangat terkenal. Dengan meninggalnya kedua pemimpin terkemuka itu, maka tampilah Teuku Umar ke tengah gelanggang Perang Aceh untuk memimpin dan melanjutkan perang melawan tentara Belanda.

BAB III. PERJUANGAN TEUKU UMAR

I. Teuku Umar Memimpin Perlawanan

Pada tahun 1891 Teuku Cik di Tiro dan Panglima Polim sudah meninggal dunia. Bersamaan dengan itu terjadi pula pergantian Gubernur Belanda di Aceh dari Van Teyn kepada penggantinya Deykerhoff.

Van Teyn adalah seorang gubernur yang keras dan bertangan besi, sehingga ditakuti oleh rakyat, tetapi sebaliknya Deykerhoff adalah seorang yang lunak dan ingin damai. Gubernur baru ini mempersembahkan uang dan barang hadiah kepada Sultan Aceh, dengan menyampaikan pesan bahwa Pemerintah Hindia Belanda ingin berdamai. Pemerintah Hindia Belanda akan mengakui hubungan baik dengan sultan, dan kalau sultan sudi berhubungan dengan Pemerintah Hindia Belanda, maka sultan akan diangkat sebagai kepala Pemerintah Aceh di bawah pemerintahan Hindia Belanda.

Terhadap Teuku Umar Pemerintah Hindia Belanda juga mencari jalan damai. Sebelum Teuku Cik di Tiro dan Panglima Polim meninggal, Teuku Umar juga telah diusahakan untuk didekati, lebih-lebih sesudah peristiwa kapal Hok Canton, Teuku Umar makin diperhitungkan, dan Belanda harus mengakui persahabatan dengannya. Bahkan Gubernur Van Teyn yang terkenal keras ingin berdamai dengan Teuku Umar dan mengusulkan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar Teuku Umar diampuni, tetapi usul gubernur ini selalu ditolak Gubernur Jenderal di Bogor.

Perang Aceh telah berlangsung hampir 20 tahun, tetapi perang belum juga berhasil dihentikan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Berkali-kali Pemerintah Hindia Belanda mengubah taktiknya untuk menaklukkan Aceh, dan jalan yang terakhir mereka jalankan sistem konsentrasi. Selama delapan tahun Pemerintah Hindia Belanda menggantungkan harapan pada politik ini. Mereka menanti – nanti pemimpin Aceh yang menjadi sadar dan menyerah kepada Pemerintah Hindia Belanda. Taktik konsentrasi ini dilawan oleh tentara Aceh dengan taktik gerilya, di mana tentara Aceh berhasil menyusup ke dalam daerah konsentrasi. Banyak serdadu Belanda yang berhasil

mereka tewaskan, sehingga keadaan yang menyedihkan ini ikut diceritakan oleh Dr. Snouck Hurgronje.

Dr. Snouck Hurgronje adalah seorang ahli kebudayaan dan masyarakat berkebangsaan Belanda dan naik haji ke Mekah, dan di Mekah ia berkenalan dengan Habib Abdurrahman yang pernah berjuang di pihak Aceh. Habib kemudian berkhianat kepada Aceh. Oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai hadiah dikirim ke tanah Arab. Snouck Hurgronje di samping memperdalam Agama Islam juga mengetahui seluk beluk mengenai Aceh dari Habib Abdurrahman.

Sebagai penganut Islam yang pura-pura ia bernama Abdul Gafur, dan kemudian tahun 1889 Haji Abdul Gafur muncul di Indonesia. Atas izin Pemerintah Hindia Belanda ia kemudian berkunjung ke Aceh, dan menetap di daerah itu antara bulan Juli 1891 - Februari 1892, ia menyamar sebagai Haji Abdul Gafur dan masuk ke tengah-tengah masyarakat Aceh. Sesudah mengadakan penelitian yang mendalam ia membuat laporan kepada pemerintah Hindia Belanda, dan kemudian ia juga menerbitkan beberapa jilid buku yang berjudul *De atjeh hers* (Orang-orang Aceh).

Snouck menganjurkan kepada pemerintah Hindia Belanda, agar sultan dikesampingkan saja, karena yang sesungguhnya berkuasa di Aceh adalah golongan ulama dan golongan bangsawan (uleebalang).

Pemerintah Hindia Belanda harus menjalankan politik kekerasan karena Perang Sabil hanya dapat ditaklukkan dengan paksaan, dan sesudah itu tercapai, barulah Pemerintah Hindia Belanda berusaha membujuk rakyat, dan bujukan itu dibuktikan dengan memajukan pertanian dan perdagangan. Buah pikiran Snouck Hurgronje ini juga disokong oleh seorang tokoh militer J.B. Van Heutsz yang mengemukakan rencana yang efektif bagaimana cara mengalahkan orang Aceh. Orang Aceh harus dilawan dengan kekerasan, dan oleh sebab itu taktik konsentrasi harus ditinggalkan. Suara dari Snouck Hurgronje dan Van Heutsz belum mendapat sambutan dari Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu, Snouck Hurgronje melihat dengan mata kepala sendiri keadaan yang menyedihkan dari politik konsentrasi. Ia membandingkan tentara di balik pagar besi itu dengan seekor monyet yang terikat dengan rantai pada kandangnya, yang terus-menerus diganggu oleh anak nakal. Monyet itu tidak dapat mengejar

penggodanya lebih jauh dari rantai pengikat yang memungkinkannya bergerak. Snouck Hurgronje mempunyai banyak gugatan mengenai keadaan di Aceh yang harus secepatnya diubah (7, p. 83).

Gubernur Duy Kerhoff yang dipengaruhi oleh asisten residennya, kemudian bersedia mengampuni Teuku Umar. Selain memberi pengampunan kepada Teuku Umar, Pemerintah Hindia Belanda juga bersedia memberi senjata kepada Panglima Sagi XVI Mukim dan Hulubalang Meuraksa, dengan perjanjian bahwa jika mereka tidak sanggup menunaikan kewajiban yang dipikulkan kepada mereka, maka Teuku Umar akan diperbantukan kepada mereka. Maka dengan demikian terjadilah persekutuan antara Gubernur Aceh, Teuku Nyak Banta, Teuku Nek Meurasa dan Teuku Umar.

Setelah Teuku Umar kembali ke rumahnya di Lam Pisang, ia disambut oleh istrinya Cut Nyak Dien dengan muka masam, karena bersedia bekerjasama dengan Pemerintah Hindia Belanda. Cut Nyak Dien mengatakan bahwa keturunan Datuk Machudum Sati pantang bekerjasama dengan musuh. Walaupun Teuku Umar merasa tersinggung tetapi ia tetap meyakinkan isterinya bahwa bekerjasama dengan Belanda hanya pura-pura saja (7, p. 93).

Bagi Teuku Umar kesempatan ini tidak disia-siakan, karena ia berkeyakinan bahwa perang menghadapi Belanda adalah perang modern. Tentara Aceh harus mempunyai taktik dan senjata modern pula untuk melawan tentara Belanda, dan dengan taktik dan senjata modern barulah tentara Belanda dapat diusir dari Aceh. Senjata yang akan dipergunakan untuk memukul Belanda harus didapat dari tentara Belanda sendiri, karena tentara Aceh tidak sanggup membeli senjata modern yang mahal harganya. Rakyat sudah kehabisan tenaga untuk berperang terus menerus selama 20 tahun, sekarang mereka harus dihimpun dan taktik kuno tidak akan dapat dipergunakan untuk mengalahkan Belanda. Untuk mendapat senjata dari Belanda kita harus pura-pura bekerjasama dengan mereka. Kesempatan yang dibuka oleh Gubernur Duy Kerhoff harus dipergunakan sebaik-baiknya.

Pada tahun 1893 Teuku Umar dengan 250 orang pasukannya menyerah kepada Belanda, dan kepada Teuku Umar dengan anak buahnya diserahi tugas untuk mengamankan orang Aceh dari gerombolan pengacau. Pasukan Teuku Umar diberi senjata yang

lengkap, dan kemudian Teuku Umar diangkat sebagai panglima perang besar dengan gelar Teuku Johan Pahlawan (22, p. 162). Sekarang mulailah Teuku Umar menjalankan siasatnya, yaitu terhadap lasykar Muslimin yang betul-betul berjuang untuk rakyat Aceh, Teuku Umar hanya melakukan perang pura-pura saja untuk mengelabui Belanda.

Tetapi terhadap pasukan uleebalang yang berlaku kejam dan menindas rakyat, Teuku Umar betul-betul melakukan perlawanan dan perang yang dilakukan Teuku Umar terhadap orang Aceh hanya ditujukan terhadap orang-orang yang menindas rakyat. Pemerintah Hindia Belanda tidak mengetahui taktik Teuku Umar, karena mereka menyangka bahwa Teuku Umar betul-betul memerangi orang Aceh. Sebagai realisasi dan kepercayaannya kepada Teuku Umar, maka Pemerintah Hindia Belanda juga memperbaiki rumah kediaman Teuku Umar di Lam Pisang. Rumah ini dibangun dengan fondamen beton dan dibuat dari kayu indah berukir, isinya diperlengkapi dengan alat rumah tangga modern. Pekarangan rumah ini juga diberi pagar besi, seperti halnya istana sultan di Kutaraja. Selain itu di samping tangga rumah juga ditempatkan dua meriam kecil, yang akan ditembakkan sebagai penghormatan setiap kali tamu agung dan pembesar-pembesar datang mengunjungi Teuku Umar. Kemudian semua biaya yang dibutuhkan oleh Teuku Umar dipenuhi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Cara hidupnya disesuaikan dengan gengsi dan martabatnya dan harus mencontoh cara hidup orang Barat. Dalam menerima tamu orang Barat harus dengan cara Barat pula, dan dalam menerima tamu orang Aceh dapat dipergunakan cara Aceh (7, p. 97).

Teuku Umar sendiri kemudian membuktikan dapat menumpas pasukan Mad Amin yang bertindak kejam terhadap rakyat, dan begitu pun pasukan uleebalang lainnya dapat dikalahkan oleh Teuku Umar. Daerah XXVI Mukim dapat direbut oleh Teuku Umar, dan kemudian dia minta kepada Gubemur Belanda untuk mendirikan benteng-benteng di daerah itu, karena Teuku Umar tidak percaya kepada pasukan Teuku Nek Meurasa yang suka memeras rakyat. Sesudah gagasannya dilaksanakan oleh Pemerintah Hindia Belanda maka Teuku Umar mengejar pasukan Mad Amin yang akhirnya dapat dikalahkan. Setiap kali ia merebut suatu daerah maka Teuku Umar mengadakan konsolidasi dan mendirikan benteng baru yang dijaga oleh pasukan

kompeni. Dalam waktu yang relatif singkat yaitu tiga minggu seluruh Sagi XXVI Mukim dapat dibersihkan oleh Teuku Umar (7.p. 98)

Dalam bulan Nopember 1893 Teuku Umar telah berada di VII Mukim dari Sagi XXII, di mana daerah ini juga berhasil ditaklukkannya. Pada permulaan tahun 1894 Teuku Umar telah berada di V Mukim Montasik, dan di daerah ini kemudian Teuku Umar beristirahat. Dalam masa istirahat ini Teuku Umar kembali merenungkan perihal tipu muslihatnya yang telah dijalankannya dengan mempertahankan jiwa dan nasib keluarganya, dan karena itu ia tidak boleh lengah sedikit pun. Teuku Umar harus memainkan lakonnya sebagai Panglima Perang Belanda dengan sungguh-sungguh agar siasatnya berhasil. Teuku Umar telah merebut daerah yang luas, dan daerah itu dijaga oleh benteng-benteng Belanda yang didirikan atas saran Teuku Umar (7, p. 99).

Pemerintah Hindia Belanda makin percaya kepadanya. Teuku Umar kemudian meminta tambahan senjata dan anak buah. Permintaan ini akhirnya dikabulkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, dan disokong oleh alasan yang kuat, dan kesetiaan Umar kepada Pemerintah Hindia Belanda telah dibuktikannya. Pang Laot merupakan panglima perang Umar yang paling ditakuti, walaupun sebenarnya pasukan yang berada di bawah perintah Teuku Umar berjumlah lebih kurang satu batalyon. Makin banyak taktik perang modern yang diperoleh Teuku Umar dari Belanda, dan perang Belanda telah berani keluar dari garis konsentrasi.

Pasukan Belanda yang ditempatkan di luar garis konsentrasi juga telah mengurangi jumlah tentaranya untuk menghemat biaya perang. Siasat Teuku Umar memancing tentara Belanda keluar dari garis konsentrasi dan mengurangi pasukannya ternyata berhasil dengan baik (7, p. 100).

Dengan siasat Teuku Umar ini maka garis konsentrasi menjadi lemah, satuan-satuan kecil tentara Belanda yang keluar dari sarangnya banyak yang dibinasakan oleh tentara Aceh, karena Teuku Umar menciptakan peluang bagi tentara Aceh untuk dapat mencegat tentara Belanda.

Keberhasilan taktik Teuku Umar juga ikut dibantu oleh Teungku Kuta Karang, seorang ulama yang terkenal di Sagi, XXII Mukim. Beliau menfatwakan kepada rakyat Aceh bahwa musuh kita adalah tentara kafir, bukan Teuku Umar, karena Teuku Umar adalah seorang

penganut Agama Islam. Tetapi tidak lama kemudian Teungku Kuta Karang yang membela Teuku Umar meninggal dunia. Mulai saat itu pasukan Teuku Umar tidak sungguh-sungguh lagi melawan orang Aceh, anak buahnya menembak dengan membidikkan senapannya ke udara. Begitu pun sebaliknya pasukan Aceh juga melakukan hal yang sama, karena pengaruh fatwa Teungku Kuta Karang. Tetapi serangan terhadap pasukan Belanda makin menghebat dari pasukan Aceh, di mana pejuang Aceh menyerang benteng-benteng Bilur, Anak Galong dan Senelop. Karena banyaknya serangan terhadap benteng-benteng Belanda, maka mereka memutuskan untuk mengurangi jumlah benteng dengan memperkuat benteng lain dan menetapkan garis konsentrasi baru. Gubemur Belanda di Aceh kemudian membentuk suatu komisi untuk membuat garis konsentrasi baru. Komisi ini baru dapat menyelesaikan tugasnya selama 1 ½ tahun, dan tugasnya baru selesai pada awal tahun 1896. Selama komisi ini bekerja Teuku Umar menghentikan kegiatannya untuk Pemerintah Hindia Belanda. Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya maka Gubemur- Duy Kerhoff mengangkat Teuku Umar sebagai Hulubalang IV Mukim (Lepong) pada permulaan tahun 1896 itu juga.

Kedudukan Teuku Umar di Sagi XXV menjadi kokoh, karena iparnya ditetapkan sebagai. Hulubalang VI Mukim, sedangkan Panglima Sagi XXV adalah mertuanya (7, p. 103).

Tetapi sebaliknya sebagian ulama Aceh benci kepada Teuku Umar, karena dianggap benar-benar bekerjasama dengan Belanda. Begitu pun istrinya Cut Nyak Dien juga tidak senang Teuku Umar bekerjasama dengan Belanda, dengan mengatakan (Apa yang dapat kita harapkan dari orang kafir). Dengan adanya berbagai tantangan itu, Teuku Umar menjadi terpukul yang menyebabkan sering menjadi murung. Pukulan terhadap batinnya ditambah lagi dengan penghinaan dari Jenderal Vetter yang mengunjungi Aceh pada tahun 1886. Vetter menganggap Teuku Umar lebih rendah dari Panglima-panglima Aceh lainnya yang bekerjasama dengan Belanda. Walaupun begitu Teuku Umar tetap bekerjasama dengan Pemerintah Hindia Belanda dengan menyimpan berbagai kekesalan dan kekecewaan dalam hatinya. Pada tanggal 15 Maret 1896 diadakan pertemuan antara pejabat-pejabat tinggi Belanda di Aceh dengan Teuku Umar, yang membicarakan situasi

medan pertempuran. Mengingat semakin beratnya tugas Teuku Umar, maka ia diperkenankan memperbesar lasyarnya dengan orang-orang dari IV dan VI Mukim, dan bila perlu dari Lepong dan Loong. Pada waktu itu Teuku Umar menolak berperang karena sedang berada dalam bulan Ramadhan yang merupakan bulan suci bagi umat Islam. Gubernur Belanda di Aceh kemudian mengundurkan perang sampai sehabis hari raya Idhul Fitri.

Pada pertemuan yang berikutnya Teuku Umar mengusulkan agar ia menyerang dari jurusan Anak Galong saja, dan tentara Belanda dari jurusan Bilul sehingga kedua tentara akan maju bersama ke arah Lam Kra. Usul ini ditolak oleh gubernur dan stafnya, karena mereka takut tentara Belanda berada di daerah yang berbahaya. Dengan ini ternyata bahwa orang Belanda masih curiga kepada Teuku Umar, apalagi senjata yang diberikan kepadanya adalah senjata ringan saja, lasykar Teuku Umar tidak pernah dilengkapi dengan meriam. Segala kejadian yang pernah dialami oleh Teuku Umar makin memperkuat tekadnya untuk kembali ke pihak Aceh. Apalagi tekadnya itu didorong oleh istrinya Cut Nyak Dien yang menghendaki agar Teuku Umar kembali kepada rakyat Aceh untuk menghalau tentara Belanda. Tentara Aceh dalam pada itu juga telah siap untuk menyambut kembalinya Teuku Umar di barisan Aceh, dan begitu pun Sultan Aceh juga sangat mengharapkan bantuan Teuku Umar. Dan ia sendiri menyadari betul hal ini, tetapi waktu yang baik untuk bertindak belum datang. Setelah bekerjasama dengan Belanda selama tiga tahun maka pada tanggal 26 Maret 1896 tibalah saat' yang dinanti-nantikan, sandiwara Teuku Umar telah berakhir, karena ia telah banyak mengenal taktik perang Belanda, dan dengan pengalaman yang cukup Teuku Umar kembali ke haribaan rakyat Aceh. Pemerintah Hindia Belanda sangat kaget dengan terjadinya peristiwa ini, tetapi sebaliknya rakyat Aceh tidak kaget atas kejadian itu, karena rakyat Aceh percaya kepada Teuku Umar bahwa ia tidak benar-benar bekerjasama untuk Pemerintah Hindia Belanda. Teuku Umar dengan sekalian anak buahnya berbalik melawan Belanda, dengan membawa 880 pucuk senjata, 25.000 butir peluru, 500 kg amunisi 5.000 kg timah dan uang sebanyak 18.000 dollar. Gubernur Belanda di Aceh yaitu Duy Kerhoff ditipu mentah-mentah oleh Teuku Umar (22, p. 162).

Pemerintah Hindia Belanda geger dengan kejadian itu dan yang tidak geger hanya D. Snouck Hurgronje. Ia berpendapat bahwa Teuku Umar tidak pernah melepaskan sikapnya memusuhi Belanda, dan apabila gubernur menaruh kepercayaan besar kepada Umar, menandakan kebodohan De Kerhoff dan kelicikan Teuku Umar. Teuku Umar tidak belok kepada Belanda, tetapi ia menjalankan taktiknya yang ternyata berhasil baik. Setelah mengalami kegagalan total, politik damai mulai ditinggalkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, dan untuk selanjutnya usul Dr. Snouck Hurgronje diterima, Gubernur De Kerhoff diberhentikan dan digantikan oleh Jenderal Vetter (7, p. 119).

Jenderal Vetter diangkat menjadi komisaris Pemerintah Hindia Belanda di Aceh, dengan tugas memerangi Teuku Umar. Tentara baru segera didatangkan dari Pulau Jawa dengan tiga buah kapal perang yang berlabuh dan dihimpun di Olele. Menurut Jenderal Vetter, Teuku Umar harus diberikan hukuman seberat – beratnya (22, p. 163).

Sementara tentara Belanda sibuk mempersiapkan diri, Umar tidak membuang waktu. Ia menyusun kembali tentara Aceh yang terpecah belah. Seluruh komando dari Perang Aceh mulai tahun 1896 berada di bawah pimpinan Teuku Umar. Ia dibantu oleh isterinya Cut Nyak Dien, dan panglima perangnya yang terkenal Pang Laot. Teuku Umar juga mengajak uleebalang-uleebalang yang lain untuk ikut memerangi Belanda. Baru pertama kali dalam sejarah perang Aceh tentara Aceh dipegang oleh satu komando, yaitu di bawah komando Teuku Umar.

Tentara Belanda sendiri di samping mengadakan persiapan besar-besaran, juga melakukan perang urat syaraf dan taktik adu domba. Terhadap Teuku Umar tentara Belanda mengeluarkan ultimatum agar menyerah. Teuku Umar dipecat oleh Belanda sebagai Panglima Besar Perang Aceh, dan diperintahkan untuk menyerahkan kembali senjata dan perlengkapan lain yang dibawanya lari. Perang urat syaraf dan gertak tentara Belanda tidak dihiraukan oleh Teuku Umar, ia telah bertekad untuk kembali melawan Belanda. Tetapi walaupun begitu Belanda tetap saja berusaha mengadu domba dengan mengatakan bahwa kedatangan mereka ke Aceh bukan untuk memerangi rakyat Aceh, tetapi untuk memerangi Teuku Umar. Selanjutnya tentara Belanda meledakkan semua benteng yang pernah mereka dirikan

dahulu seperti Benteng Anak Galong, Senelop, Lam Kunyit, Bilul, Cot Rang dan Krueng Glumpang. Pada hari ultimatum Jenderal Vetter keluar, Panglima Tentara Strufoor telah menarik semua tentaranya dari pos-pos di luar garis konsentrasi yang baru. Keesokan harinya kapal-kapal perang Belanda memuntahkan peluru meriamnya yang berkaliber 22 dan 32 ke arah kubu pertahanan dan benteng yang dibangun oleh Teuku Umar. Juga dari darat meriam-meriam Belanda giat menembaki benteng-benteng yang letaknya diketahui berkat keterangan mata-mata yang dulu menjadi anak buah Teuku Umar. Dari mata-mata ini juga didapat keterangan mengenai kekuatan lasykar Teuku Umar, dan hulu-balang yang membantunya seperti Nyak Makam dari Lamnga, Cut Tungkop, Johan Lam Pasei, Panglima Sagi XXVI Mukim Teuku Cik, Teuku Brahim dari V Mukim montasik, seorang panglima dari Panglima Polim dan rakyat dari Teuku Husin Leungbata. Kolonel Stemfoort benar - benar berusaha hendak melemahkan barisan Teuku Umar, mereka menyerang lebih dahulu benteng-benteng baru di XIII Mukim Tungkop, Senelop dan Montasik di Sagi XXII.

Melihat keadaan ini, maka Teuku Cut Tungkop terpaksa meninggalkan barisan Teuku Umar untuk mempertahankan daerah mereka sendiri. Tetapi walaupun demikian Teuku Umar tetap mengajak hulubalang-hubalang lainnya untuk ikut memerangi tentara. Di samping ada yang mengikuti barisan Teuku Umar, ada juga yang masih ragu-ragu takut daerahnya dihancurkan oleh Belanda, tetapi Teuku Umar telah bertekad untuk melanjutkan dan memimpin Perang Aceh.

Persiapan untuk melanjutkan peperangan diatur sebaik -baiknya, sebagian besar barang-barang yang berharga serta pesediaan alat perang beserta beberapa pengikut dan keluarganya disuruh mengungsi ke Lepong oleh Teuku Umar. Kepada istrinya Cut Nyak Dien Teuku Umar mengatakan bahwa pengungsian itu untuk sementara saja, dan yang diungsikan adalah anak-anak, orang-orang perempuan dan orang-orang tua yang tidak kuat berjuang. Sebaliknya Cut Nyak Dien berjanji bahwa ia akan segera kembali berjuang dengan Teuku Umar sesudah mengantarkan anak-anak ke Lepong. Selanjutnya Cut Nyak Dien mengatakan bahwa barisan Teuku Umar, jauh lebih baik dari Teuku Lamnga, apalagi Teuku Umar telah mengetahui siasat perang Belanda.

Dalam kubu-kubu pertahanan lasykar Teuku Umar telah siap menanti serangan musuh yang biasanya didahului dengan tembakan dari kapal perang. Umumnya tembakan ini tidak menimbulkan korban manusia, tetapi walaupun begitu semua orang yang tidak berjuang telah diungsikan ke lereng gunung dekat Ngarai Balang Kala dan ke Lepong (7, p. 121).

Tembakan Belanda kemudian ditujukan kepada tempat persediaan bahan makanan Teuku Umar yang akhirnya menimbulkan kebakaran, sebagian besar perbekalan buat lasykar Teuku Umar habis terbakar. Kemudian pada tanggal 23 Mei 1896 Teuku Umar diserang dalam empat jurusan oleh tentara Belanda yang berkekuatan sebanyak 3.500 orang. Pasukan Belanda dipimpin oleh Van Heutsz dan Van Dalen lengkap dengan pasukan meriam, pasukan berkuda dan pasukan marsose.

Pertempuran sengit segera berkobar, pasukan Teuku Umar dengan gagah berani menghadapi musuhnya yang jauh lebih besar dan kuat persenjataannya. Tetapi akhirnya Teuku Umar tidak dapat bertahan lama di benteng-benteng yang menjadi sasaran pemboman musuh, banyak anak buahnya yang tewas dan luka parah. Satu demi satu kubu pertahanan serta Kampung VI Mukim jatuh ke tangan Van Heutsz. Setelah mengalami pertempuran hebat dengan pihak Aceh. Dengan segala ketajaman pikirannya Teuku Umar mencurahkan perhatian untuk menghadapi Belanda, walaupun kekuatan musuh terlalu besar.

Dalam gerakan majunya pasukan Belanda kemudian dapat merebut kedudukan yang penting di lereng Bukit Barisan. Jika Teuku Umar tidak waspada, maka lasykaranya akan terjepit antara gunung dan lembah yang diduduki oleh Belanda. Teuku Umar mengosongkan tempat itu dan menyelamatkan lasykaranya ke bukit di sebelah barat Ngarai Beradin yang belum diduduki oleh Belanda.

Dalam pertempuran selanjutnya pasukan Belanda berhasil merebut Lam Pisang dan menyerbu rumah kediaman Teuku Umar yang dulu dibuatkan oleh Belanda untuk Teuku Umar. Seluruh isi rumah dihancurkan dan barang-barang yang berharga diinjak-injak atau dirampok oleh serdadu Belanda yang mabuk kemenangan. Dua buah meriam kecil dan surat-surat korespondensi Teuku Umar dirampas

dan dibawa kepada komandan pasukan yang bernama Laceule. Di bawah fondamen rumah diletakkan dinamit untuk menghancurkan seluruh rumah. Setelah rumah dapat dihancurkan, maka lumbung padi Teuku Umar juga ikut dibakar. Setelah berhasil menghancurkan rumah Teuku Umar dan membakar lumbung padi, maka tentara Belanda terus melakukan gerakannya. Bendera Aceh yang berkibar di sebuah benteng yang sunyi dikoyak-koyak dan diinjak – injak oleh tentara Belanda. Tiga hari kemudian sesudah peristiwa itu, ekspedisi Van Heutsz dianggap selesai, daerah VI Mukim telah sunyi dari pejuang Aceh. Rumah dan lumbung padi musnah terbakar, asap mengepul dari reruntuhan di sana sini, tergeletak mayat pejuang Aceh yang dibiarkan rusak dan menjadi bangkai.

Pasifikasi telah dianggap selesai, dan dengan hati puas Jenderal Vetter mengirimkan kawat kepada pemerintah yang mengatakan aksi kilat yang dilancarkan telah mencapai kemenangan yang gemilang. Kepuasan hati Vetter, Stemfoort dan Van Heutsz kemudian memuncak, karena dari Belanda datang kawat ucapan selamat dari Ratu Belanda. Mereka memuji keberanian serdadu Kerajaan Belanda dan mengatakan terima kasih yang sebesar-besarnya atas jasa mereka itu. Sedangkan Jenderal Vetter yang menganggap bahwa Teuku Umar telah kalah adalah keliru sama sekali. Walaupun pengaruh ekspedisi itu sangat besar terhadap rakyat Aceh dan pasukan Teuku Umar menderita kekalahan, tetapi mereka tidak kalah sama sekali (7. p. 123).

II. Perlawanan Terakhir Teuku Umar

Teuku Umar tidak kalah dalam pertempuran, tapi dia hanya mengundurkan diri ke Lepong, dan kemudian ia muncul lagi di VI Mukim dan membangun kubu pertahanan. Tentara Belanda dengan tidak diduga-duga tiba di VI Mukim setelah mendapat laporan dari mata-mata mereka bahwa Teuku Umar ada di rumah itu. Setelah melakukan pertempuran sengit, maka akhirnya pasukan Umar mundur lagi ke Lepong. Sejak melakukan pertempuran Teuku Umar kehilangan 200 orang anak buahnya termasuk Panglima Husin Leungbata, sehingga jumlah lasykar Teuku Umar yang tinggal hanya 800 orang.

Kemudian Teuku Umar mengadakan selamatan di rumahnya dan mengangkat beberapa panglima baru serta alim ulama membacakan

doa. Mereka meminta kepada Tuhan agar dapat menembus kekalahan, begitu pun Sultan Aceh sendiri juga ikut memberikan doa selamat dari jauh agar pasukan Aceh dapat menembus kekalahannya.

Menantu Teuku Umar dan Cut Nyak Dien, yaitu Teungku Mayet di Tiro menganjurkan Perang Sabil di XXII Mukim, dan ia akan membantu mertuanya dengan sekuat tenaga dalam peperangan. Teuku Nya Makam, saudara Teuku Lamnga yang berjuang di barisan Teuku Umar, menderita sakit di Lamnga. Dalam keadaan sakit keras Teuku Nya Makam disuruh keluar rumah oleh serdadu Belanda, yang dikerahkan mengepung rumahnya dengan kekuatan 4 brigade. Beberapa orang serdadu di bawah pimpinan seorang opsir menerjang pintu rumah Teuku Nya Makam, dan kemudian orang sakit ini diseret keluar rumah, Teuku Nya Makam ditembak di hadapan rakyat, kepalanya dipancung, kemudian ditancapkan pada sebuah bambu dan dipertontonkan kepada rakyat banyak. Kekejaman serdadu ini digugat oleh anggota *Tweede Kamer* di Negeri Belanda. Teuku Umar setelah mendengar panglimanya ini menaruh dendam yang meluap-luap kepada tentara Belanda. Seminggu kemudian Teuku Umar mengadakan pertempuran lagi dengan serdadu Belanda, dan dalam pertempuran ini Belanda mengerahkan 1800 orang tentara ditambah dengan 400 kuli Cina dan 300 kuli paksaan (7, p. 125).

Pasukan ini dibantu oleh tiga kapal perang dan dua kapal pengangkut, benteng Teuku Umar ditembaki dari darat dan dari laut dengan memberi isyarat Marconi kepada tentara di darat yang maju dari jurusan Krueng Raba. Walaupun Teuku Umar mengadakan perlawanan sengit, tetapi akhirnya terpaksa meninggalkan Lepong, untuk mundur ke daerah Long. Meskipun Teuku Umar memasuki daerah pegunungan, musuh dapat mengikutinya dan dalam perjalanannya untuk mundur Teuku Umar dikejar oleh kolonel Van Daalen. Dalam daerah pegunungan yang penuh rimba raya, serdadu-serdadu Belanda yang berpakaian berat tidak dapat maju dengan cepat dan pasukan yang didaratkan oleh kapal tertahan di belakang sebanyak 35 orang pasukan berani mati. Untuk kesekian kalinya Teuku Umar dapat lolos dari kepungan tentara Belanda yang besar jumlahnya, dan dengan lincah ia dapat meloloskan diri dari perangkap. Setelah Teuku Umar meninggalkan Lepong harta bendanya dimusnahkan oleh serdadu

Belanda. Untuk menghukum rakyat IV Mukim yang memberikan bantuan kepada Teuku Umar, maka tentara Belanda membakar kampung – kampung di daerah itu.

Demikian pula kampung-kampung di VII Mukim Bait dan V Mukim Indrapuri dibakar oleh tentara Belanda, karena beberapa orang kampung memberikan bantuan kepada lasykar Teuku Umar. Mesjid yang merupakan tempat keramat bagi orang Aceh dan tempat penobatan Sultan Aceh dimusnahkan oleh serdadu Belanda.

Kemudian serdadu Belanda juga menangkap anak dan isteri dari pejuang-pejuang Aceh, di antara mereka ada yang ditawan dan sebagian ada juga yang ditembak. Perang menurut orang Belanda adalah pembalasan dendam, dan untuk membalas dendam kepada pejuang Aceh, anak dan istri mereka juga harus dimusnahkan. Kebuasan dan kekejaman tentara Belanda ini mengakibatkan juga beberapa hulubalang menjadi bimbang dan akhirnya menyerahkan diri kepada Stemfoort (7,p.126).

Barisan Aceh makin menipis, tapi jiwa dan cita-cita perlawanan masih tetap utuh. Dalam pada itu Belanda terus menciptakan perangkap untuk menangkap Teuku Umar. Pada suatu hari Teuku Umar diberitakan akan pergi ke Selimun, dan Belanda telah menyiapkan pasukannya untuk menangkap Teuku Umar, tetapi harapan Belanda ini ternyata sia-sia belaka. Teuku Umar kembali ke Lepong dan membangkitkan kembali semangat perlawanan. Melihat kelicinan dan kehebatan Teuku Umar, maka Gubernur Belanda di Aceh Van Vliet melaporkan kepada pemerintahnya sebagai berikut,

“Meskipun Belanda bertindak terus menerus pihak Aceh tetap memberikan perlawanan, Belanda belum dapat menguasai pemberontakan ini, malah api pemberontakan tetap berkobar-kobar, belum satu pun keluarga bangsawan dan pejuang Aceh yang menyerah apalagi keluarga Teuku Umar. Teuku Umar terus memberikan perlawanan yang sengit dari Lepong, dan usaha untuk menangkap Teuku Umar hidup atau mati gagal sama sekali”.

Laporan Van Vliet ini memang sesuai dengan kenyataan, karena biaya yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda tidak sesuai dengan hasil yang dicapai, tetapi walaupun begitu usaha terus dijalankan oleh mereka (7, p. 129).

Sebaliknya Van Heutsz adalah seorang opsir tinggi Belanda yang yakin akan dapat mencapai cita-citanya, dan keyakinan Van Heutsz ini disokong oleh teori Snouck Hurgronje yang menganjurkan : “Pukul dan kejar musuh terus-menerus, jangan beri mereka istirahat sedikit pun”. Dan itulah sebabnya Van Heutsz dan Van Daalen terus-menerus mencari musuh di tempatnya.

Pada awal tahun 1897 dikirim satu, pasukan ke Loong, dan ketika sampai di tempat ini pasukan Umar telah menghindarkan diri lereng bukit, dan menembaki tentara Belanda dari daerah ini. Tentara Belanda berusaha untuk merebut bukit itu tetapi tidak berhasil, dan sewaktu akan mundur tentara Belanda kembali dihadang oleh pasukan Aceh. Di beberapa tempat diletakkan ranjau, sehingga banyak meriam Belanda yang jatuh ke dalam lobang. Tentara Belanda mundur-maju selama enam Minggu, dan di antara mereka banyak yang tewas dan senjatanya banyak yang dirampas oleh lasykar Aceh, walaupun Loong akhirnya ditinggalkan juga oleh pasukan Teuku Umar.

Sesudah meninggalkan daerah Loong, pasukan Teuku Umar meneruskan perjalanan dan pindah ke daerah Daya. Begitu daerah Loong ditinggalkan oleh Teuku Umar, maka tentara Belanda melepaskan sakit hatinya kepada penduduk daerah itu. Kepala daerah Loong dipersalahkan menunjukkan jalan yang salah dan membiarkan pasukan Teuku Umar bertindak di negerinya. Kepala daerah yang malang ini kemudian didenda 30.000 dollar, tetapi sesudah dikumpulkan dengan susah-payah hanya dapat 6.000 dollar oleh kepala kampung. Sebagai jaminan bahwa denda itu akan dibayar lunas, maka kepala daerah Loong ditahan di Kutaraja, rakyat Loong merasa cekikan tangan besi tentara Belanda. Selama delapan bulan Teuku Umar mengadakan perlawanan, pimpinan pemerintahan Belanda di Aceh telah enam kali berganti, dan biaya yang dikeluarkan untuk peperangan mencapai jumlah 35 juta gulden (7, p. 130.).

Untuk meringankan beban perang, maka sistem rodi diperkeras di Aceh, sebanyak 52 hari dalam setahun rakyat harus bekerja untuk Belanda tanpa dibayar. Tenaga rakyat ini dipakai untuk membuat jalan, membuat jalan kereta api, memasang kawat telepon dan bekerja di pelabuhan. Pemerintah Belanda di Negeri Belanda kembali menegaskan bahwa biaya Perang Aceh harus dicari di seluruh

Indonesia, istimewa rakyat Aceh harus diperas. Perang telah berjalan lama tetapi belum ada tanda-tanda berhenti, malahan perlawanan terus meningkat. Perusahaan Belanda seperti pertanian, pertambangan yang dulu mendesak supaya perang dimulai, belum dapat bekerja dan menanamkan modalnya di daerah ini. Pendapat umum di Negeri Belanda merasa tidak puas oleh keadaan yang ruwet ini. Budi pekerti tentara Belanda makin merosot, istri Panglima Perang Aceh ditangkap dan ditahan sewenang-wenang dan kesaksian dipaksakan dengan jalan kekerasan dan bahan makanan dirampas dari rakyat.

Pendapat umum melalui koran juga ikut mempengaruhi kebijaksanaan pemerintahan Hindia Belanda. Tulisan Dr. Snouck Hurgronje dalam koran *Nieuwe Rotterdamsche Courant Java Bode* dengan nama samaran yang menjagoi Van Heutsz ikut mempengaruhi keadaan. Gubernur Jenderal Van Der Wijck yang selama ini tidak mau mengikuti nasihat Dr. Snouck Hurgronje, akhirnya terpaksa memperhatikan nasihat tokoh ini dan Van Heutsz mulai diperhatikan.

Pada awal Mei tahun 1898 Van Heutsz diangkat menjadi Gubernur Aceh, sedangkan Snouck Hurgronje diangkat menjadi penasihat gubernur. Otak yang tajam dari Snouck Hurgronje dan tangan keras dari Van Heutsz akan bekerjasama menaklukkan Aceh. Rencana yang dibuat oleh mereka pada dasarnya tidak berbeda dari teori Snouck yang terdahulu, yang intinya adalah sebagai berikut :

1. Aceh Raya harus diduduki dan daerah Aceh lainnya harus dikuasai oleh pasukan yang bergerak cepat (marsose) dan pasukan ini selalu mobil;
2. Rakyat dan uleebalang harus diamat-amati gerak geriknya dan mereka yang tidak takluk akan dikejar dan dibinasakan;
3. Teuku Umar tidak akan diberi istirahat sedikit pun dan ia harus jatuh ke tangan Pemerintah Hindia Belanda;
4. Rakyat Aceh Raya dilarang membawa senjata api dan rencong, bagi yang melanggar akan ditindak keras;
5. Barang siapa yang tidak menyerah termasuk sultan dan uleebalang akan ditaklukkan dengan kekerasan.

Teuku Umar sebagai pimpinan Perang Aceh membuat rencana peperangan di Pedir, dan garis besar dari rencana itu adalah :

- a. Perang besar sedapat mungkin dihindarkan dengan tentara Belanda;
- b. Lasykar akan bergerak di seluruh barat dan barat daya daerah Aceh;
- c. Tempat yang ditinggalkan Belanda harus diduduki dan dikuasai untuk mengganggu dan melawan Belanda;
- d. Perlawanan dilakukan secara gerilya dan memukul musuh dalam keadaan mereka lengah.

Rakyat IV dan VI Mukim telah kembali ke kampungnya masing-masing, sesudah daerah mereka menjadi medan pertempuran. Walaupun rakyat kagum kepada Teuku Umar dan Cut Nyak Dien, tetapi mereka takut memberikan bantuan karena kalau mereka membantu kampung mereka akan dibakar oleh Belanda. Rakyat sebagian menjauhkan diri, dan sebahagian lagi ada yang bermuka dua. Walaupun begitu rakyat di kedua daerah tersebut diharapkan oleh Teuku Umar menyediakan makanan, dan kemudian Teuku Umar pindah ke Lamtih.

Gerakan Teuku Umar dalam memimpin pasukan sangat cepat sekali. Ia tidak bisa ditakuti oleh tentara Belanda yang membawa meriam dan senjata berat serta persediaan makanan, Teuku Umar mundur ke daerah pegunungan yang berhutan lebat.

Dengan demikian Teuku Umar dan pasukan Belanda main sembunyi-sembunyian dalam permainan dengan maut yang mempertaruhkan nyawa manusia. Pada saat yang genting Teuku Umar selalu mendapat bantuan dari istrinya, Cut Nyak Dien dan kawan-kawan serta pengikutnya yang setia. Mereka merintis jalan di hutan yang jarang diinjak oleh manusia, menyeberangi sungai yang deras airnya dan membuat perlindungan ditengah-tengah hutan. Setiap kali maju mereka harus menghilangkan jejak ditanah supaya tidak diketahui oleh musuh. Selain itu binatang buas dan besar sering juga mengancam jiwa pasukan Teuku Umar, tetapi dapat mereka atasi. Teuku melarang pasukannya mempergunakan api dan senapan, supaya jangan kelihatan oleh musuh. Teuku Umar terus menerus dikejar oleh pasukan Belanda yang selalu mengintai dan menunggu saat untuk menyergap Teuku Umar. Tentara Belanda semakin kuat dan semakin luas menduduki daerah Aceh. Teuku Umar mempunyai kewajiban yang berat untuk menerobos garis pertahanan yang dibuat oleh Van Heutsz (7, p. 135).

Perjuangan ini bagi Teuku Umar sungguh menentukan hidup mati bagi dirinya dan pasukan serta rakyat Aceh yang telah lama menderita. Van Heutsz mendatangkan lebih banyak lagi tentara dari Jawa dan persenjataan yang lebih modern. Senapan Beanmont yang dipakai oleh lasykar Teuku Umar tidak dapat menandingi senapan repetir dan peluru dum dum yang dipakai oleh tentara Van Heutsz. Lasykar Aceh yang bersembunyi di balik pohon tidak dapat menyelamatkan jiwanya, karena peluru Belanda dapat menembus batang pohon yang besar. Banyak pejuang Aceh yang menderita karena kekurangan darah terkena peluru-perluru tajam tentara Belanda. Tentara Aceh juga tidak berdaya terhadap keker (kaca pembesar) Belanda yang dari jauh dapat mengetahui tempat mereka. Selain dari itu meriam gunung yang dapat menembaki kubu pertahanan Aceh juga dipergunakan oleh Belanda.

Pedir adalah daerah tempat berkumpulnya Teuku Umar dan pasukannya direncanakan untuk diserang oleh Van Heutsz. Daerah ini merupakan suatu daerah segi tiga yang letaknya miring di bagian barat diliputi oleh pegunungan Bukit Barisan dan di bagian timur berbatasan dengan Malaka. Daerah pantai yang membujur dari Sigli keselatan sepanjang 44 km, merupakan alas dari segitiga ini dan Keumala tempat Sultan Daud bertakhta yang terletak di pusat Negeri Aceh merupakan puncak dari segitiga. Van Heutsz mengerahkan tentaranya yang terbesar yang pernah menginjak daerah itu, dan pangkalan tentara ini adalah Sigli di tepi laut dan Selimun di Lembah

Krueng Aceh dan Sungai Selimun. Tentara yang bertolak dari Sigli berjumlah 6000 orang lengkap dengan senjatanya, dan yang datang dari Selimun berjumlah 2000 orang. Kedua tentara itu akan maju ke daerah Pedir dari jurusan timur (laut) dan dari jurusan barat. Semua opsir tentara yang berjumlah 175 orang mempunyai peta Pedir yang dibuat dengan sangat cermat berdasarkan keterangan orang Aceh sendiri. Dengan demikian seluk-beluk daerah itu diketahui, dan tidak mungkin lagi bagi Teuku Umar untuk dapat lolos, karena pasukan Van Heutsz dapat bergerak cepat. Organisasi ketentaraan Belanda disesuaikan dengan kebutuhan Perang Aceh yang telah berlangsung seperempat abad. Makanan langsung diangkut oleh serdadu dalam ranselnya yang dimasukkan ke dalam kaleng. Makanan lain dan alat senjata diangkut oleh pasukan tersendiri yang mendapat perlindungan.

Dengan demikian pasukan dapat bergerak cepat untuk dapat merebut daerah Pedir lebih dahulu. Kalau tujuan ini tercapai, maka jalan kereta api Oleleh - Selimun dapat dilanjutkan ke Sigli terus ke Medan. Jalan kereta api ini sangat memegang peranan penting dalam perekonomian. Prajurit merintis jalan yang diikuti oleh kebutuhan ekonomi. Sesuai dengan nasehat Snouck Hurgronje, maka tentara yang besar ini mulai bergerak awal Juni 1898 (7, p. 137).

Di Pelabuhan Sigli berlabuh lima kapal perang dan mendaratkan tentara angkatan laut. Van Heutsz sendiri mengepalai kolonne yang bergerak cepat menuju ke Carot tempat bertahannya Teuku Umar. Satu pasukan lainnya menuju ke utara ke daerah Padang Tiji. Dengan cara demikian Van Heutsz berpendapat Teuku Umar tidak bisa lolos. Tetapi Teuku Umar lebih licin lagi, karena ia selalu menghindarkan pertempuran besar, disebabkan tentaranya sedikit dan persenjataannya kurang. Teuku Umar kemudian berketetapan hati untuk meninggalkan daerah Garot, dan sesudah Garot ditinggalkan oleh Teuku Umar maka Van Heutsz menduduki daerah itu dan dari sana ia menuju ke Padang Tiji. Pejuang Aceh di Padang Tiji memberikan perlawanan yang hebat sambil meninggalkan benteng mereka menuju daerah pegunungan. Van Heutsz tidak mengejar pasukan Aceh, ia kembali ke Sigli dan pasukan dari Selimun juga kembali ke pangkalannya. Teuku Umar sementara menetap antara Keumala dan Bireun, dan ketika Van Heutsz mendengar berita ini ia mengerahkan tentaranya. Tetapi kemudian daerah ini ditinggalkan oleh Teuku Umar, dan taktik Teuku Umar ternyata berhasil (7, p.138).

Di samping itu timbul lagi perlawanan baru dari kaum ulama yang dipimpin oleh Teungku Tapa, yang menganjurkan Perang Sabil untuk mengusir kafir. Teungku Tapa berhasil mempengaruhi rakyat Pesisir Timur Aceh dan kemudian pengaruhnya meluas sampai ke daerah lain. Pasukan Teungku Tapa dengan semangat jihad dan bersenjatakan rencong dan kelewang menyerbu tentara kafir. Pemberontakan ini dipadamkan oleh Van Heutsz dengan sangat kejam dan korban di pihak rakyat Aceh sangat banyak sekali. Taktik bunuh diri ini tidak disetujui oleh Teuku Umar, karena Teuku Umar lebih mementingkan pikiran dari pada perasannya. Taktik perang modern dari musuh harus dilawan pula dengan perang secara modern dengan hati-hati dan memakai perhitungan yang tepat.

Pasukan yang tidak bersenjata tidak akan dapat melawan pasukan yang bersenjata lengkap. Tuhan tidak akan begitu saja menurunkan mujizatnya memenangkan tentara Islam, karena umat Islam disuruh berusaha dengan mempergunakan akal, dan akal harus lebih menentukan daripada perasaan menurut Teuku Umar. Dalam suatu permusyawaratan di Kede Mala pada tanggal 25 Juli 1898 antara hulubalang, ulama dan pemimpin Aceh ditetapkanlah Teuku Umar sebagai panglima besar yang bertugas memimpin seluruh Perang Aceh. Seluruh rakyat diwajibkan memberikan sumbangannya pada usaha perang, dan selanjutnya Teuku Umar akan mendapat bantuan dari panglima-panglima lainnya. Menurut Teuku Umar Perang Aceh harus dilakukan secara gerilya, dan perang itu tidak dapat diselesaikan dalam suatu pertemuan saja. Perang gerilya harus dilakukan dengan menyergap, lawan harus diletihkan dan mereka dibujuk masuk lebih jauh ke dalam rimba dan pegunungan. Teuku Umar berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dengan meninggalkan korban di antara pasukan Belanda. Pasukan Van Heutsz mengejar Teuku Umar siang dan malam hari, yang menyebabkan ruang bergerak Teuku Umar menjadi sempit. Bantuan yang dijanjikan kepada Teuku Umar tidak kunjung datang, dan sebaliknya tekanan musuh terhadapnya semakin berat.

Teuku Umar diserang dari lima jurusan yaitu dari Sigli, Garot, Lho Iguh, Grong Grong dan Gle Gapuy. Terutama penyerangan di waktu malam sangat meletihkan pasukan Teuku Umar dan tidak memungkinkan menunggu bala bantuan Akhirnya Teuku Umar menuju ke Tangse, yaitu suatu tempat di lereng bukit Barisan yang terletak 60 km dari Sigli. Tempat di pegunungan ini dipilih Teuku Umar sebagai pangkalan, karena jalan menuju ke kampung ini harus melewati jurang yang sempit dan dalam sekali. Jika tentara Van Heutsz masuk Ngarai Benitini, maka pasukan Teuku Umar yang menduduki lereng bukit dengan mudah menembak tentara Belanda. Letnan Kolonel Willem mengejar Umar ke Tangse, dan setelah sampai di jurang yang sempit, Willem tidak dapat meneruskan perjalanannya. Ia terpaksa mundur kembali dan dalam pada itu Van Heutsz rupanya sampai di Tangse lewat jalan lain, di mana ia mendapatkan jalan rahasia akibat pengkhianatan orang Aceh. Dengan adanya pengkhianatan itu maka Teuku Umar terpaksa memerintahkan pasukannya untuk mundur dari

lembah yang strategis ini dan Teuku Umar kemudian mundur ke Lepong. Perjalanan mundur dari Tangse ke Lepong merupakan perjalanan yang terakhir bagi Umar. Dari Lepong ia terus ke daerah Woyla. Perjalanan itu terkenal dengan perjalanan maut. Woyla adalah tempat asal nenek moyang Teuku Umar, yaitu Datuk Machudum Sati. Ia merasa bangga terhadap keberanian dan kesaktian nenek moyangnya itu, dan kemudian dari Woyla ia mendapat semangat baru untuk melanjutkan peperangan melawan Belanda.

Dalam perjalanan maut itu banyak tentara Teuku Umar yang meninggal, karena sakit dan letih. Perjalanan maut itu dilakukan dengan menuruni bukit dan gunung sambil berjalan mereka menebang kayu yang menghalangi perjalanan mereka. Teuku Umar dan pasukannya berjalan beriring-iringan di dalam hutan sunyi. Makanan yang dibawa sudah hampir menipis, sehingga terpaksa mereka memakan rebung dan makanan mentah lainnya untuk mengisi perut, kadang-kadang mereka beruntung dapat menembak ayam hutan yang dimakan dengan lahapnya. Gangguan harimau dan babi hutan serta binatang buas lainnya selalu mengancam Teuku Umar dan pasukannya. Dalam pada itu hujan juga turun dengan tidak henti-hentinya, sungai-sungai pada banjir dan dalam keadaan badan basah kuyup mereka tidur dialam terbuka.

Teuku Umar yang berjalan di depan sekali kemudian dengan suara parau mengejutkan para pasukannya. Dengan tidak disangka-sangka mereka telah sampai di suatu daerah yang banyak rumahnya. Alangkah girangnya rombongan Teuku Umar menemukan kampung tersebut. Mereka semua mengucapkan syukur ke hadirat Allah Subhanahuwa ta'ala akan datangnya rahmat tersebut. Harapan mereka bangkit kembali Cut Nyak Dien kemudian menitikkan air mata dan begitu juga Teuku Umar memuji kebesaran Tuhan. Ternyata daerah yang baru itu adalah daerah IV, dan VI Mukim yang dulu pernah diduduki oleh Teuku Umar. Jumlah pasukan Teuku Umar sesampai di daerah ini sangat berkurang, karena banyak di antara mereka yang meninggal. Sesampai di daerah IV Mukim dan VI Mukim Teuku Umar menambah jumlah tentaranya, dengan anak-anak muda yang penuh semangat. Daerah VI Mukim sekarang telah diperintah kembali oleh Teuku Nek Meurasa yang telah bekerjasama dengan Belanda. Daerah ini paling menderita selama Perang Aceh, dan umumnya rakyat di daerah itu telah

mendambakan ketentruman. Maka dengan begitu Teuku Umar terpaksa mengundurkan pasukannya ke Woyla, karena tempat yang baru itu tidak menguntungkan baginya. Sesampai di Woyla, pasukan Teuku Umar mendapatkan sambutan yang ramah tamah dari penduduknya. Tambahan lagi Woyla merupakan daerah asal dari nenek moyang Teuku Umar, yaitu Datuk Machudum Sati. Tetapi walaupun begitu Teuku Umar tidak dapat berlama-lama beristirahat di daerah itu.

Melalui mata – mata Van Heutsz dapat mengetahui persembunyian Teuku Umar, dan kemudian ia memerintahkan pasukannya untuk mengejar Teuku Umar, Van Heutsz sendiri menunggu di Meulaboh. Kedatangan pasukan Teuku Umar diketahui oleh pasukan Van Heutsz atas petunjuk seorang pengkhianat. Sesampai di Meulaboh pasukan Teuku Umar dinanti oleh tembakan gencar dari pasukan Belanda, dan dalam pertempuran ini Teuku Umar kena tembak dan tewas pada tanggal 11 Pebruari 1899 (22, p.165).

Jenazah diselamatkan oleh panglimanya yang setia, yaitu Pang Laot, Teuku Umar dimakamkan di Kampung Mugo dengan upacara sederhana. Van Heutsz kemudian mengetahui bahwa Teuku Umar telah gugur dan dimakamkan di Kampung Mugo, dan kemudian memerintahkan supaya makam Teuku Umar dibongkar dan mayatnya diangkat kembali. Kepala mayat Teuku Umar yang sudah busuk itu ditancapkan di atas sebuah bambu, dan kemudian dipertontonkan kepada rakyat Meulaboh. Van Heutsz sebagai Panglima Tentara dan sebagai Gubernur Aceh sangat bergembira dengan tertembaknya Teuku Umar. Ia telah membayangkan akan mendapat bintang kehormatan dari Pemerintah Belanda, dan jabatan yang lebih tinggi pasti diserahkan kepadanya (7, P. 153).

P E N U T U P

Pimpinan pemerintahan dan tentara Belanda bergembira setelah mendengar dan mengetahui Teuku Umar gugur dalam pertempuran. Ini berarti bahwa musuh mereka yang paling besar telah tiada, dan berpengharapan Perang Aceh akan segera berakhir. Tetapi harapan itu tidak segera menjadi kenyataan, karena Cut Nyak Dien setelah mendengar dari Pang Laot sendiri bahwa Teuku Umar telah gugur, bertekad untuk melanjutkan perjuangan suaminya. Dua orang suaminya telah gugur dalam pertempuran melawan Belanda sebagai pahlawan, mereka itu adalah almarhum Teuku Lamnga dan Teuku Umar. Cut Nyak Dien segera meredam perasaan sedihnya. Ia harus mempergunakan pikirannya, karena rakyat Aceh telah menunggu Cut Nyak Dien untuk melanjutkan perlawanan terhadap Belanda.

Cut Nyak Dien dengan pasukannya yang dikepalai oleh Pang Laot segera mundur dari Pasir Aceh, ia kembali berada di rimba raya Aceh untuk meneruskan perjuangan. Cut Nyak Dien mengobarkan semangat rakyat menghalau tentara kafir dari Aceh, dan kalau dapat mengusir mereka dari pantai dan lautan Aceh. Pengorbanan rakyat Aceh harus ditebus kembali karena telah puluhan ribu putri Aceh gugur dalam pertempuran. Selama Van Heutsz memimpin tentara Belanda di Aceh kerugian yang diderita oleh rakyat Aceh sangat banyak, yaitu korban jatuh berjumlah 20.600 orang laki-laki, perempuan, orang tua dan anak-anak (7, p. 155).

Seruan Cut Nyak Dien untuk melanjutkan perjuangan meresap kembali di hati rakyat dan kesatria Aceh, kata-katanya membakar hati pemuda-pemuda Aceh. Cut Nyak Dien oleh rakyat Aceh dianggap sebagai ratu mereka yang bertahta di rimba raya, dimana suaranya menggema diseluruh Aceh, bahkan menjalar ke daerah Minangkabau, yang merupakan daerah tempat asal Teuku Umar dan Cut Nyak Dien.

Belum pernah dalam sejarah Aceh abad ke-18 dan ke-19 seorang sultan dihormati dan dikagumi oleh rakyat sedemikian rupa, tetapi Cut Nyak Dien yang bertahta di rimba raya Aceh dikagumi oleh rakyat pada permulaan abad ke-20 ini. Van Heutsz hanya menguasai Aceh Raya, itu pun hanya terbatas di kota-kota dan daerah-daerah penting, sedangkan daerah Aceh lainnya belum terjangkau oleh

pemerintah Hindia Belanda. Van Heutsz kemudian mengirimkan pasukan marsose untuk menguasai daerah-daerah yang belum takluk kepada pemerintah Hindia Belanda. Pasukan Aceh di bawah pimpinan Cut Nyak Dien dan Pang Laot memberikan perlawanan yang gigih, meskipun tidak dapat mengadakan perlawanan secara besar-besaran karena kekurangan senjata dan peralatan perang.

Tentara Aceh mengadakan perlawanan gerilya di mana-mana di seluruh daerah Aceh. Kedudukan tentara Belanda diserang, sehingga mereka tidak pernah merasa aman di dalam markasnya. Menghadapi pasukan gerilya Aceh ini, maka Pemerintah Hindia Belanda mengerahkan pasukan marsose dalam jumlah yang besar, mereka mengejar pasukan Aceh yang hanya bersenjata rencong sampai ke pedalaman dengan tentara yang terlatih.

Tentara Aceh makin terdesak dan daerahnya makin sempit. Melihat perkembangan yang tidak menguntungkan ini, apalagi fisik Cut Nyak Dien semakin lemah maka Pang Laot mengusulkan kepadanya supaya menyerah saja. Buah pikiran dari Pang Laot ini mendapat tantangan yang hebat dari Cut Nyak Dien, karena beliau tidak bersedia menyerah kepada tentara kafir.

Pang Laot tidak tahan melihat pemimpin (srikandi) Aceh ini dalam usia lanjut masih hidup dalam penderitaan, sakit dan menderita lapar, apalagi serangan dari pasukan marsose semakin lama semakin hebat. Harapan untuk menang sangat tipis sekali, karena Tuhan telah mentakdirkan orang Aceh kalah dalam pertempuran ini, setelah berjuang selama berpuluh-puluh tahun. Dengan diam-diam Pang Laot menghubungi pasukan Belanda, dan kemudian ia bersedia menunjukkan tempat Cut Nyak Dien, asal Pemerintah Belanda berjanji akan mengampuni pemimpin ini. Tawaran Pang Laot ini diterima dengan senang hati oleh Letnan Van Vuuren, dan kemudian bersama Pang Laot diadakanlah pengepungan terhadap pasukan Cut Nyak Dien. Setelah berminggu-minggu diadakan pencarian maka pasukan Cut Nyak Dien dapat dikepung, Van Vuuren melihat dengan mata kepala sendiri, Cut Nyak Dien diusung oleh para pengikutnya, matanya telah buta, tetapi rencongnya tidak lepas dari pinggangnya. Setelah mengetahui pasukannya telah dikepung oleh Belanda, maka Cut Nyak Dien mencabut rencongnya. Dia bermaksud akan menikam serdadu

Belanda itu dengan rencongnya, tetapi berhasil dicegah. Setelah gagal menikamkan rencongnya kepada serdadu Belanda maka Cut Nyak Dien bermaksud menikamkan rencongnya ke dadanya sendiri. Usaha itu juga berhasil dicegah. Setelah semua usahanya gagal Cut Nyak Dien memaki-maki serdadu Belanda, dengan mengatakan ia tidak ingin badannya dipegang oleh tentara kafir, dan Pang Laot juga dimaki-maki, karena telah bersedia bekerjasama dengan Belanda. Badan Cut Nyak Dien telah lemas, kekuatannya telah hilang sama sekali, tetapi semangatnya masih tetap menyala-nyala dan tidak pernah padam.

Letnan Van Vuuren kagum melihat keberanian pemimpin wanita Aceh ini. Ia memberikan penghormatan secara militer kepada srikandi ini. Cut Nyak Dien adalah musuh tentara Belanda yang satria. Seorang kesatria harus menghormati musuh yang gagah berani, demikianlah pendapat Letnan Van Vuuren (7, p. 160).

Cut Nyak Dien bersama seluruh pasukannya berhasil ditawan oleh tentara Belanda, tetapi Teuku Ali Bait berhasil melarikan diri. Ia kemudian dikejar oleh pasukan marsose dan berhasil ditangkap di Takengon.

Cut Nyak Dien dipisahkan dari anggota pasukannya dalam tawanan. Ia ditawan di Kuta Raja sebagai tawanan istimewa. Letnan Van Vuuren berusaha menepati janjinya kepada Pang Laot, tetapi Gubernur Aceh Van Daalen berpendapat lain dari opsirnya ini. Cut Nyak Dien harus dibuang ke Pulau Jawa, jauh dari negerinya dan terpisah dari keluarganya dan rakyatnya. Pemerintah Hindia Belanda masih khawatir pengaruh Cut Nyak Dien akan bangkit lagi, karena perang yang telah dibayar dengan sangat mahal sekali harus betul-betul diakhiri. Cut Nyak Dien diasingkan di Sumedang (Jawa Barat), dan menghembuskan nafas yang penghabisan di tempat ini pada tahun 1906 (7, p. 162).

Walaupun Teuku Umar telah gugur dan Cut Nyak Dien telah ditawan, tapi perlawanan rakyat Aceh belum padam sama sekali. Mereka terus mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Teuku Mayet di Tiro menantu Teuku Umar dan Cut Nyak Dien beserta isterinya Cut Nyak Gamblang terus mengadakan perlawanan, dan mereka kemudian dikejar oleh pasukan marsose. Dalam suatu pertempuran sengit gugurlah Teuku Mayet di Tiro beserta istrinya dan seluruh pasukannya dalam melawan tentara Belanda.

Teuku Leman juga mengadakan perlawanan terhadap tentara Belanda, tetapi akhirnya juga berhasil dipadamkan. Keluarga Uleebalang Pidie yang bernama Polim Dalaung juga bangkit melawan Belanda, tetapi perlawanan ini dapat ditumpas oleh serdadu Belanda (22, p. 167). Perlawanan kecil tetap dilakukan oleh orang Aceh terhadap Belanda, dan hal ini tetap memusingkan Pemerintah Hindia Belanda. Baru pada tahun 1913 perlawanan rakyat Aceh dapat ditumpas oleh Pemerintah Hindia Belanda, walaupun begitu rakyat Aceh terus menaruh dendam kepada Belanda (7, p. 164).

Kebencian terhadap Pemerintah Hindia Belanda tidak segera hilang di Aceh. Di daerah-daerah lain di Indonesia juga timbul perlawanan pada permulaan abad ke- 20 ini.

Pada tahun 1905 timbul perlawanan di Bali yaitu daerah Tabanan dan Badung, dan pemberontakan ini berhasil dipadamkan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1906 setelah mendatangkan lasyarnya dari Denpasar.

Pada tahun 1908 sepasukan Belanda diserang di Klukung Bali, dalam penyerangan itu serdadu Belanda banyak yang tewas dan pemimpin pemberontakan yang bernama Dewa Agung berhasil dibinasakan dengan seluruh keluarganya (22, p. 170).

Pada tahun 1905 rakyat Luwu dan Goa di Sulawesi Selatan juga mengangkat senjata terhadap Belanda, dan setelah didatangkan tentara dalam jumlah yang besar pemberontakan ini dapat dipadamkan. Kemudian Bone juga mengangkat senjata pada tahun 1908, yang akhirnya dapat dipadamkan oleh tentara Belanda.

Daerah Kalimantan juga berontak terhadap Belanda, pada tahun 1902 Kutai bangkit di bawah pimpinan Sultan Moh. Seman, walaupun kemudian perlawanan ini dapat dipadamkan oleh tentara Belanda. Pada tahun 1904 timbul lagi perlawanan, tetapi Pemerintah Hindia Belanda mendatangkan pasukan marsose di bawah Christofel untuk memadamkan pemberontakan ini.

Di Jambi juga timbul perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1906, dan begitu pun daerah Siak juga bangkit melawan Belanda pada tahun 1908. Tanah Batak baru dapat dikuasai oleh Belanda pada tahun 1907 dengan mengerahkan tentara yang besar.

Pada tahun 1908 rakyat Kamang di Minangkabau juga memberontak terhadap Belanda, pemberontakan ini terkenal dengan nama Perang Kamang, yang dipimpin oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang yang berasal dari Magek (15, p.167)

Semua perlawanan ini dapat ditumpas oleh pemerintah Hindia Belanda dengan kekerasan senjata. Semua perlawanan ini menunjukkan ketidaksenangan rakyat terhadap Pemerintah Hindia Belanda yang menguasai daerah mereka. (22, p. 178).

DAFTAR BACAAN

1. Abdul Haris Nasution. Jen. Dr., *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat.
2. A.J. Piekaar, Dr, 1977. *Atjeh en de corlog met Japan*, NV Uitgeverij W Van Hoeve's Gravenhage, Bandung terjemahan Abubakar Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh, Banda Aceh.
3. ALI Hasyim, 1976. *Peranan Agama Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Seminar Perjuangan Aceh, Medan .
4. ————— *Srikandi Teungku Fakinah*, Seminar Perjuangan Aceh, Medan.
5. Cut Ahmad Sm H. 1976. *Beberapa Ungkapan Tentang Detik-Detik Klimak Perjuangan Kemerdekaan di Aceh*, Seminar Perjuangan Aceh Medan.
6. Hamka, Prof. Dr. 1976. *Kesimpulan dan Penghargaan Saya Terhadap Pahlawan-Pahlawan Kita di Aceh*, Seminar Perjuangan Aceh Medan.
7. Hazil 1955. *Pahlawan Perang Aceh Teuku Umar dan Cut Nyak Dien*, Jakarta, Jambatan.
8. Ibrahim Alfian T. Drs. M.A 1973. *Sejarah Singkat Perang d i Aceh*, Departemen pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI
9. Ibrahim Alfian T. Drs. MA. dan Darwis Suleman Drs. R 1976. *Pendidikan di Aceh dan Perang Kemerdekaan* Seminar Perjuangan Aceh, Medan.
10. Ismail Jakob Prof. SH. MA. 1976 *Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Aceh*, Seminar Perjuangan Aceh, Medan.
11. Jarahdam I / Iskandar Muda, 1976. *Beberapa Ungkapan Tentang Detik-Detik Klimak Perjuangan Kemerdekaan di Aceh*, Seminar Perjuangan Aceh, Medan.

12. Yusuf Su'yb, 1976. *Peranan Agama Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Seminar perjuangan Aceh, Medan
13. Mohammad Said, 1969. *Aceh sepanjang Abad*, penerbit sendiri, Medan.
14. M.D. Mansoer, Drs. Cs., 1970. *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bhratara
15. —————1976 *Membangun Kerajaan Aceh di Masa Lampau Dan Proses Mempertahankannya*, Seminar Perjuangan Aceh, Medan,
16. Muchtar J. Hasbi, Dr., 1976. *Riak dan Gelombang dari Sekelumit Perang Aceh Melawan Penjajah*, Seminar Perjuangan Aceh, Medan.
17. Nelang Sembiring, 1976. *Peranan Aceh di Medan Front A rea*, Seminar Perjuangan Aceh, Medan
18. Sartono Kartodirdjo Prof. Dr. Cs., 1976. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid IV, Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan
19. Sanusi Pane, 1956. *Sejarah Indonesia II*; Perpustakaan Perguruan Kern PP. dan K Jakarta.
20. Syamsuddin Ishak Drs.Msc., 1976. *Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Di Aceh*, Seminar Perjuangan Aceh, Medan.
21. Syahbuddin Razi, T., 1976. *Teuku Panglima Nyak Makam Syuhada Agung Indonesia dalam Perang Aceh*, Seminar Perjuangan Aceh, Medan
22. Syahbuddin Razi Pessenu, T., 1976. *Kenang-Kenanglah Dharma Bhakti Dan Pengorbanan Sultan Alaidin Muhammad Dadsyah II*, Seminar Perjuangan Aceh, Medan.
23. Van Ahen, 1977. *Laporan Politik Polisionil Aceh*, Tahun 1933, terjemahan Abubakar, Banda Aceh. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA

ISBN 978-979-8250-23-



9 789798 250231